

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA
BAGIAN PRODUKSI DI PT. CAHAYA AGAM
LESTARI KABUPATEN AGAM
TAHUN 2022**

SKRIPSI



Oleh :

RATNA JUWITA KONOMI
NIM : 181210675

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMEKES PADANG
2022**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA
BAGIAN PRODUKSI DI PT. CAHAYA AGAM
LESTARI KABUPATEN AGAM
TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan pada Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan
Politeknik Kementerian Kesehatan Padang Sebagai Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Pendidikan Sarjana Terapan
Politeknik Kesehatan Padang



Oleh :

RATNA JUWITA KONOMI
NIM : 181210675

**PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
POLITEKNIK KESEHATAN KEMEKES PADANG
2022**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S. Al-Insyirah : 5)

Alhamdulillah puji syukur kepadaMu ya Allah. Sujud Syukurku kepada Allah SWT yang Maha Agung dan Maha Penyayang, atas takdirmu telah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Terimakasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku tercinta Papa Wahyu Adam dan Mama Yulianis. Kupersembahkan skripsi ini untuk Papa dan Mama yang tidak pernah hentinya memberiku semangat, doa, dorongan dan nasehat serta pengorbanan yang tak tergantikan. Terimakasih sudah menjadi alasan Wiwit untuk terus maju, terimakasih sudah paham dan mengerti, terimakasih sudah menjadi orang tua yang luar biasa, terimakasih untuk segalanya. Terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbanan Papa dan Mama. Maaf Wiwit belum bisa buat Mama dan Papa bangga, maaf untuk semua emosi yang pernah Wiwit curahkan, maaf untuk segala perbuatan yang Wiwit perbuat, Wiwit janji akan membuat Mama dan Papa bangga. Tunggu Wiwit sukses ya Ma, Pa. Terimakasih juga kepada abangku Raka Virca dan Kakakku Rika Wahyuni yang selalu memberikan aku semangat. *I'll make you proud of me, soon. Love u more.*

Terimakasih kupersembahkan untuk dosen-dosen hebat yang telah mendidikku, mengajarkanku, membantu dan membimbingku. Petuah dari bapak dan ibu semua membuatku menjadi pribadi yang kuat dan cerdas, Terimakasih kepada pembimbingku yang luar biasa bapak Basuki Ario Seno, SKM, M.Kes dan bapak Mukhlis, MT. Terimakasih kepada pengujiku yang mantap bapak Erick Zicof, SKM, MKM dan bapak Mahaza, SKM, MKM. Terimakasih untuk seluruh dosen KESLING POLTEKKES KEMENKES PADANG.

Ucapan terimakasih ini juga kupersembahkan untuk bestie-bestieku tersayang, wanita-wanita tercantik yang telah mengisi hariku selama kuliah disini. My Angels, Titania Aurelia, S.Tr, Kes, Shindy Pebriani, S.Tr, Kes, Weci Refira Imani, S.Tr, Kes dan Zulriani Putri, S.Tr, Kes. Terimakasih sudah menjadi partner kuliner, partner halu, partner curhat, dan lain-lain. Maaf kalau aku ini

selalu menjadi beban kalian yang kalau kemana-mana nebeng terus wkwk, but *i'm lucky because of that and thanks*. Jangan lupa bersyukur dan bersabar ya guys, kita punya timeline masing-masing, gausah risau kalau orang udah kita belum, yang penting usaha terus dan doa. Semoga kedepannya kita tetap dipermudah dan dilancarkan segala urusannya, Aamiin. *See you on top, Guys!*

Terkhusus aku ucapkan terimakasih yang sangat banyak buat *my partner in crime*, sahabat sekaligus saudaraku sejak SMA, temen healingku selama libur semester kalau dia juga pulkam, temen curhat segala macam hal, yang siap sedia nemenin aku penelitian, yang selalu jadi positive vibes aku, si cewe mandiri, yang selalu antar jemput ke rumah, kesayanganku banget pokoknya, Alhamdulillah. Terimakasih banyak *my best enemy* Khairunnisa, S.Kep (Soon). *May Allah SWT bless our friendship.*

Untuk teman-teman seperjuangan KESLING ANGKATAN 18 POLTEKKES KEMENKES PADANG, semuanya yang tidak bisa disebutin satu persatu. Terimakasih untuk semua kenangan dan pengalaman yang berharga selama 4 tahun di jurusan KESLING, sungguh perjalanan yang indah untuk dikenang dan tidak akan terlupakan. Semoga kita sukses dan selalu dalam lindungan Allah SWT, Aamiin.

Untuk semua pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini, aku ucapkan terimakasih sebesar-besarnya atas bantuan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Mungkin tidak bisa disebutkan satu-satu tapi mudah-mudahan segala kebaikan akan menjadi amal pahala untuk kita semua. Aamiin.

Dan yang terakhir *for my self. I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. You are great!* Skripsi ini juga aku persembahkan untuk semua pihak yang telah bertanya : “Kapan semhas?”, “Kapan sidang?”, “Kapan wisuda?” dan lain sejenisnya. Kalian adalah alasan terbesarku untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih.

Hanya sebuah untaian kata-kata ini yang dapat kupersembahkan kepada kalian semua. Selesai bukanlah suatu akhir melainkan suatu awal menuju perjuangan, pelajaran dan pengalaman baru.

Padang, 26 Mei 2022, Pukul 21:00 WIB

With Love,

RATNA JUWITA KONOMI, S.Tr, Kes

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Nama : Ratra Jiwita Kintore

NIM : 181210675

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi untuk diseminarkan dihadapan Tim Penguji Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang

Padang, Januari 2022

Kemisi Pembimbing :

Pembimbing Utama,



(Basuki Ario Sano, SKM, M.Kes)

NIP. 19601111 198603 1 006

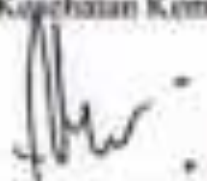
Pembimbing Pendamping



(Mukhlis, MT)

NIP. 19680304 199203 1 003

Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang



(Hj. Analia Gusti, S.Pd, M.Si)

NIP. 19670012 199003 2 002

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian
Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di
PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun
2022

Nama : Ratta Jowita Kurneni
NIM : 181210675

Laporan hasil skripsi ini telah diperiksa, disetujui dan diseminarkan dihadapan
Tim Penguji Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Politeknik
Kesehatan Kementerian Padang pada tanggal 27 April 2022

Padang, Mei 2022

Dewan Penguji

Ketua

(Erick Ziael, SKM, MKM)
NIP. 19830501 200404 1 003

Anggota

(M. Doga, SKM, MKM)
NIP. 19728323 199703 1 003

Anggota

(Basuki Arin Sema, SKM, M.Kes)
NIP. 19601111 198603 1 006

Anggota

(Mublis, MT)
NIP. 19600304 199203 1 003

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini saya nama lengkap :

Nama : Ratna Jiwita Kenemsi
NIM : 181210675
Tanggal lahir : 19 Januari 2000
Tahun masuk : 2018
Nama PA : Asep Irfan, SKM, M.Kes
Nama Pembimbing Utama : Hasaki Aris Seto, SKM, M.Kes
Nama Pembimbing Pendamping : Makhlis, MT

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan laporan hasil skripsi saya yang berjudul:

"Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022".

Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demi ini telah saya buat dengan sejujur-jujurnya.

Padang, 26 Januari 2022



(Ratna Jiwita Kenemsi)

NIM : 181210675

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ratna Juwita Konomi
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi, 19 Januari 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Pulai Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang,
Kabupaten Agam
Agama : Islam
No telp/Hp : 0895606837206
Status Keluarga : Belum Menikah
Email : ratnajuwitakonomi19@gmail.com
Riwayat Pendidikan Formal

No.	Pendidikan	Tahun Lulus	Tempat
1.	TK	2006	TK Restu Ibu
2.	SD	2012	SDN 11 Gadut
3.	SMP	2015	SMPN 3 Bukittinggi
4.	SMA	2018	SMAN 5 Bukittinggi
5.	PT	2022	Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Poltekkes Kemenkes RI Padang

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022”**.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis menyadari akan keterbatasan kemampuan yang ada, sehingga masih ada penyajian yang belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun guna penyempurnaan skripsi ini.

Selama proses pembuatan skripsi ini penulis tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Basuki Ario Seno, SKM, M.Kes selaku Pembimbing Utama dan Bapak Mukhlis, MT selaku Pembimbing Pendamping yang telah mengarahkan, membimbing, dan memberikan masukan dengan penuh kesabaran dan perhatian dalam pembuatan skripsi ini. Serta kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Dr. Burhan Muslim, SKM, M.Si selaku Direktur Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
2. Ibu Hj. Awalia Gusti, S.Pd, M.Si selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
3. Bapak Darwel, SKM, M.Epid selaku Ketua Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
4. Bapak/Ibu Dosen dan Staf Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang yang telah membimbing dan membantu selama perkuliahan di Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.

5. Kedua orang tua, abang, kakak, dan keluarga serta sahabat tercinta yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
6. Teman-teman "Kesehatan Lingkungan 18" yang telah membantu penulis dalam membuat skripsi ini

Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pihak yang telah membacanya, serta penulis mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Allah SWT, Aamiin.

Padang, Januari 2022

RJK

Undergraduate Study Program in Applied Environmental Sanitation

Thesis, January 26, 2022

RATNA JUWITA KONOMI

Factors Associated with Occupational Accidents in Production Division Workers at PT. Cahaya Agam Lestari, Agam Regency in 2022

xv+ 107 pages, 21 tables, 4 pictures, 11 attachments

ABSTRACT

The problem of work accidents is a major problem in the field of occupational safety and health. Based on the data obtained, starting from 2018 to 2021 there are always cases of work accidents at PT. Cahaya Agam Lestari. The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of work accidents in production workers at PT. Cahaya Agam Lestari, Agam Regency in 2022.

This research is a quantitative study with a *cross sectional* which was carried out in the production department of PT. Cahaya Agam Lestari, Agam Regency on January 10–22, 2022. The population in this study were production workers at PT. Cahaya Agam Lestari as many as 42 people, with a sample of 32 people. Data was collected through interviews using a questionnaire. Data analysis was univariate and bivariate using statistical test *Chi-Square*.

The results showed that there was no relationship between years of service and work accidents ($p=0,132$), there was no relationship between knowledge of workers and the incidence of work accidents ($p=0,338$), and there was no relationship between *unsafe conditions* and work accidents ($p=0,374$). There is a relationship between the attitude of workers and the incidence of work accidents ($p=0,010$), there is a relationship between *unsafe actions* and the incidence of work accidents ($p=0,004$), and there is a relationship between K3 supervision and the incidence of work accidents ($p=0,037$).

To reduce the occurrence of work accidents, the company is expected to hold a *safety meeting* every morning, pay attention to the conditions of the work environment, such as providing adequate and proper PPE, increasing K3 supervision intensely and thoroughly and for workers to comply with applicable regulations.

Keywords : work accident, production worker

Bibliography : 54 (2009-2021)

**Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan
Skripsi, 26 Januari 2022**

RATNA JUWITA KONOMI

**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada
Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam
Tahun 2022**

xv+ 107 halaman, 21 tabel, 4 gambar, 11 lampiran

ABSTRAK

Masalah kecelakaan kerja merupakan masalah utama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Berdasarkan data yang didapatkan, terhitung dari tahun 2018 hingga 2021 selalu terjadi kasus kecelakaan kerja di PT. Cahaya Agam Lestari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di bagian produksi PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam pada tanggal 10–22 bulan Januari 2022. Populasi pada penelitian ini adalah pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari sebanyak 42 orang, dengan sampel sebanyak 32 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,132$), tidak ada hubungan pengetahuan pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,338$), dan tidak ada hubungan kondisi tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,374$). Ada hubungan sikap pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,010$), ada hubungan tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,004$), dan ada hubungan pengawasan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja ($p=0,037$).

Untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja maka perusahaan diharapkan melakukan *safety meeting* disetiap apel pagi, memperhatikan kondisi lingkungan kerja seperti menyediakan APD yang cukup dan layak digunakan, meningkatkan pengawasan K3 secara intens dan menyeluruh dan bagi para pekerja harus mematuhi peraturan yang berlaku.

Kata Kunci : kecelakaan kerja, pekerja produksi
Daftar Pustaka : 54 (2009-2021)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN PERSETUJUAN.....	iii
PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Definisi Kecelakaan Kerja	12
B. Teori Kecelakaan Kerja.....	13
C. Klasifikasi Kecelakaan Kerja.....	19
D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja	20
E. Dampak Kecelakaan Kerja.....	33
F. Pencegahan Kecelakaaan Kerja	33
G. Pengendalian Kecelakaan Kerja.....	35
H. Kerangka Teori.....	39
I. Kerangka Konsep	40
J. Definisi Operasional.....	41
K. Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Populasi dan Sampel	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Instrumen Penelitian.....	47
F. Pengolahan dan Analisis Data.....	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan.....	73

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Penutup.....	104
B. Saran.....	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Definisi Operasional.....	41
Tabel 2.2	Jumlah Sampel Penelitian.....	47
Tabel 4.1	Peran dan Wewenang Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.....	55
Tabel 4.2	Distribusi Frekuensi Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	56
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Jenis Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	56
Tabel 4.4	Distribusi Frekuensi Bagian Tubuh yang Terkena Dampak Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	57
Tabel 4.5	Distribusi Frekuensi Masa Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	58
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	58
Tabel 4.7	Uraian Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	59
Tabel 4.8	Distribusi Frekuensi Sikap Pekerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	60
Tabel 4.9	Uraian Distribusi Frekuensi Sikap Pekerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	60
Tabel 4.10	Distribusi Frekuensi Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	62
Tabel 4.11	Distribusi Frekuensi Jenis Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	62

Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Kondisi Tidak Aman (<i>Unsafe Condition</i>) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	64
Tabel 4.13	Distribusi Frekuensi Jenis Kondisi Tidak Aman (<i>Unsafe Condition</i>) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	64
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Pengawasan K3 pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	65
Tabel 4.15	Distribusi Frekuensi Bentuk Pengawasan K3 pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022...	66
Tabel 4.16	Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	67
Tabel 4.17	Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	68
Tabel 4.18	Hubungan Sikap Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	69
Tabel 4.19	Hubungan Tindakan Tidak Aman (<i>Unsafe Action</i>) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	70
Tabel 4.20	Hubungan Kondisi Tidak Aman (<i>Unsafe Condition</i>) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	71
Tabel 4.21	Hubungan Pengawasan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Teori.....	39
Gambar 2.2	Kerangka Konsep.....	40
Gambar 4.1	Alur Proses Produksi Busa PT. Cahaya Agam Lestari.....	51
Gambar 4.2	Alur Proses Produksi <i>Spring Bed</i> PT. Cahaya Agam Lestari.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : *Informed Consent*
- Lampiran 2 : Kuesioner Penelitian
- Lampiran 3 : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 4 : Hasil Output
- Lampiran 5 : Master Tabel
- Lampiran 6 : Peta Lokasi
- Lampiran 7 : Struktur Organisasi PT. Cahaya Agam Lestari
- Lampiran 8 : Struktur Organisasi P2K3 di PT. Cahaya Agam Lestari
- Lampiran 9 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 10 : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran 11 : Lembar Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan industri dan keberhasilan program industrialisasi merupakan syarat mutlak bagi kemajuan Indonesia. Dalam menghadapi kemungkinan terjadinya dampak negatif dari proses industrialisasi, maka sangat tepat apabila kita mempersiapkan diri agar tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang pernah dialami oleh negara lain. Jika segala sesuatunya direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, termasuk pelaksanaan hiperkes dan keselamatan kerja maka kemungkinan timbulnya malapetaka di industri dapat dihindari.¹

Keselamatan dan kesehatan kerja telah menjadi ketetapan utama bagi ekonomi makro dan mikro, karena keselamatan dan kesehatan kerja tidak dapat dipisahkan dari proses produksi barang. Untuk itu, setiap industri atau perusahaan harus menekan risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja karena kejadian kecelakaan dapat menyebabkan keterlambatan produksi.² Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja dijelaskan bahwa perusahaan wajib melindungi keselamatan pekerja, yaitu dengan memberi penjelasan kepada tenaga kerja tentang kondisi dan bahaya tempat kerja, alat pelindung diri bagi tenaga kerja, serta cara dan sikap yang aman dalam melaksanakan pekerjaan.³

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja dapat menciptakan suasana kerja yang aman, nyaman, dan terwujudnya produktivitas yang tinggi. Oleh

karena itu, setiap perusahaan harus mengadakan pelatihan K3 terhadap pekerja sehingga mampu menurunkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Semakin tinggi pengetahuan pekerja tentang K3 maka semakin kecil terjadinya risiko kecelakaan kerja dan sebaliknya. Semakin rendah pengetahuan pekerja maka semakin besar risiko terjadinya kecelakaan kerja.⁴

Masalah kecelakaan kerja merupakan masalah utama dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja. Kecelakaan kerja merupakan sebuah kejadian tidak terduga yang dapat menyebabkan cedera atau kerusakan. Kecelakaan dapat terjadi akibat kelalaian dari perusahaan dan pekerja yang menimbulkan trauma bagi kedua pihak. Bagi pekerja, cedera akibat kecelakaan dapat berpengaruh terhadap kehidupan pribadi maupun keluarga. Bagi perusahaan, dapat menimbulkan kerugian produksi akibat waktu yang terbuang pada saat melakukan penyelidikan atas kecelakaan tersebut, serta biaya untuk melakukan proses hukum atas kecelakaan kerja.⁵

Menurut International Labour Organization (ILO) tahun 2013, satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja.⁶ Di Indonesia, berdasarkan hasil survey ILO menyebutkan bahwa telah terjadi kecelakaan kerja sebanyak 99.000 kasus per tahun dan sekitar 70% dari jumlah tersebut mengalami kematian dan cacat seumur hidup dengan kerugian mencapai 4% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau senilai Rp. 280 triliun.⁷

Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) mencatat bahwa pada tahun 2018 jumlah kecelakaan kerja di Indonesia sebanyak 173.105 kasus, lalu

mengalami penurunan sebanyak 114.235 kasus pada tahun 2019. Pada tahun 2020 terjadi peningkatan kecelakaan kerja pada rentang bulan Januari hingga Oktober yaitu sebanyak 177.161 kasus, sehingga data tersebut menjelaskan bahwa jumlah kecelakaan kerja di Indonesia relatif masih tinggi.⁸ Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Riau-Sumatera Barat pada kuartal 1/2016 mencatat sebanyak 3.576 kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Riau dan Sumatera Barat. Menurut data dari Kementerian Ketenagakerjaan RI tahun 2017, di Sumatera Barat terdapat 96 kasus kecelakaan kerja dan hilangnya 410 hari kerja. Lalu berdasarkan laporan tahunan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2018, terdapat 23.313 kasus kecelakaan kerja untuk wilayah Sumatera Barat dan Riau.⁹

Kecelakaan kerja pada dasarnya disebabkan oleh 2 faktor yaitu faktor manusia (*unsafe human acts*) dan faktor lingkungan (*unsafe condition*). Faktor manusia berupa tindakan yang tidak aman dalam bekerja dan tidak sesuai dengan yang telah ditentukan (*human error*), seperti tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD), bekerja tidak sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), bekerja sambil bergurau, menaruh alat dan barang sembarangan, sikap kerja yang kurang baik, kelelahan, kebosanan, dan sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan berupa keadaan lingkungan yang tidak aman, seperti mesin tanpa pengaman, peralatan kerja yang tidak baik namun masih dipakai, penerangan yang kurang memadai, tata ruang kerja yang tidak sesuai, kebisingan, cuaca, dan lantai yang licin.¹⁰

Menurut H.W. Heinrich, terjadinya kecelakaan kerja dipengaruhi oleh 2 penyebab langsung yaitu *unsafe action* (tindakan tidak aman) dan *unsafe*

condition (kondisi tidak aman).¹¹ Tindakan tidak aman adalah segala tindakan manusia yang dapat memungkinkan terjadinya kecelakaan pada diri sendiri maupun orang lain. Kondisi tidak aman adalah kondisi lingkungan kerja yang dapat memungkinkan terjadinya kecelakaan.¹² Studi yang dilakukan Heinrich tahun 1928 pada 75 ribu kasus kecelakaan industri didapatkan 88% disebabkan oleh tindakan tidak aman, 10% oleh kondisi tidak aman dan 2% tidak dapat dihindarkan seperti bencana alam.¹¹

Berdasarkan teori yang dikemukakan Bird dan Germain, terjadinya kecelakaan kerja dipengaruhi oleh lemahnya kontrol manajemen (pelatihan K3, pengawasan K3, kepatuhan/komitmen pelaksanaan standar operasional prosedur), faktor manusia (umur, jenis kelamin, masa kerja, pendidikan, pengetahuan, sikap, dan ketidakmampuan fisik/mental), faktor pekerjaan (tidak cukup kepeimpinan, tidak cukup *engineering*, dan pengadaan barang yang tidak baik) dan penyebab langsung seperti *unsafe action* (tindakan tidak aman) serta *unsafe condition* (kondisi tidak aman).¹³ Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap pekerjaan pasti mempunyai risiko terjadi kecelakaan, karena lingkungan pekerjaan tidak pernah terlepas dari faktor individu yaitu pekerja dan kondisi tidak aman dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan data statistik di Indonesia, sebesar 80% kecelakaan adalah akibat dari *unsafe action* dan 20% oleh *unsafe condition*.¹⁴ Penelitian yang dilakukan oleh *DuPont's Company* (2003) menunjukkan bahwa kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe actions* sebesar 76%, sebesar 22% kecelakaan kerja disebabkan oleh kombinasi *unsafe actions* dan *unsafe conditions*, dan 4%

kecelakaan kerja disebabkan oleh *unsafe conditions*.¹⁵ Dari data diatas dapat dilihat bahwa perilaku keselamatan (*safety behavior*) berpengaruh terhadap kejadian kecelakaan di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Laras Listiarani (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja produksi di PT. Jaya Beton Indonesia Medan, menyatakan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan, sikap, kepatuhan terhadap prosedur, pengawasan, dan lingkungan kerja dengan kecelakaan kerja. Sedangkan usia dan masa kerja tidak ada hubungan bermakna dengan kecelakaan kerja.¹⁶

Hasil penelitian Maharani (2020) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada bagian produksi di PT. Kunango Jantan Kabupaten Padang Pariaman, menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara *unsafe action* dengan kejadian kecelakaan kerja, dimana sebanyak 56,6% pekerja melakukan *unsafe action* ketika bekerja. Namun, tidak terdapat hubungan bermakna antara pengawasan K3, SOP, masa kerja, penggunaan APD dan *unsafe condition* dengan kejadian kecelakaan kerja.¹⁷

PT. Cahaya Agam Lestari merupakan sebuah industri swasta yang bergerak di bidang *furniture* yang terdiri dari pembuatan busa dan *spring bed* dengan produk akhir berupa aneka jenis tempat tidur, dengan nama brand yaitu *Bigland Spring Bed*. Perusahaan ini berdiri pada tahun 2014 dibawah pengawasan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia yang berlokasi di Jalan Raya Bukittinggi-Medan KM 5 Jorong PGRM Nagari Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Perusahaan memiliki luas lahan

seluas kurang lebih 6.613 m² dengan status milik sendiri. PT. Cahaya Agam Lestari memiliki tenaga kerja yang berjumlah 82 orang yang terdiri dari 49 orang karyawan tetap dan 33 orang karyawan kontrak, dengan jumlah karyawan bagian produksi sebanyak 42 orang.¹⁸

Berdasarkan data yang didapatkan dari PT. Cahaya Agam Lestari, bagian produksi terdiri dari produksi busa dan produksi *spring bed*, dimana bagian produksi *spring bed* terdiri dari bagian bahan baku, setengah jadi (*work in process*) dan barang jadi. Bagian produksi ini merupakan bagian yang banyak mengalami kecelakaan kerja dimana pekerja bagian produksi memiliki risiko kecelakaan kerja paling besar. Risiko kecelakaan yang terjadi pada bagian produksi busa berasal dari bahaya kimia, dimana pengamanan bahan kimia yang digunakan pada proses pembuatan busa (*foaming*) masih belum memadai sehingga dapat tumpah dan kontak dengan pekerja dan menyebabkan mata terkena percikan zat kimia, iritasi kulit, hingga iritasi kerongkongan pada saat pembuatan busa. Selain itu, potensi bahaya juga bersumber dari keadaan lingkungannya dimana pada bagian *foaming* ini masih terdapat lantai yang licin, sehingga pekerja harus berhati-hati dalam lingkungan kerja tersebut.

Risiko kecelakaan pada bagian produksi *spring bed* bersumber dari bahaya mekanik yaitu penggunaan peralatan kerja berteknologi tinggi yang dapat menyebabkan pekerja terluka yaitu alat HR-22 *Spring bed*, C-Ring, mesin SX-200, 1022 J, mesin pemotong busa, dan pembuatan rangka per yang tidak dilengkapi dengan pengamanan yang tinggi, sehingga pekerja sangat perlu berhati-hati dalam penggunaannya. Selain itu, terdapat bahaya fisik seperti

kebisingan yang bersumber dari mesin pada bagian pembuatan dan perakitan per, serta pencahayaan yang kurang baik pada bagian perakitan rangka per. Lalu terdapat juga peralatan yang berserakan di lingkungan kerja tersebut. Perilaku pekerja yang tidak aman juga merupakan penyebab terjadinya kecelakaan kerja, seperti masih adanya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri dikarenakan ketidaknyamanan, bersenda gurau saat bekerja, bekerja sambil makan dan minum, terburu-buru dan terlalu berani dalam berkerja. Terjadinya kecelakaan kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu yaitu timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya.

Jumlah kecelakaan kerja di PT. Cahaya Agam Lestari mengalami naik turun, dimana jumlah kecelakaan kerja pada tahun 2018 yaitu sebanyak 3 kasus, sedangkan pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 2 kasus. Pada tahun 2020, jumlah kecelakaan yang terjadi sebanyak 5 kasus dan tahun 2021 hingga bulan September sudah terjadi sebanyak 4 kasus kecelakaan kerja. Jenis kecelakaan yang terjadi di PT. Cahaya Agam Lestari yaitu jari tangan terpotong mesin KM-MACK, jari tangan tertembak alat (*HR-22 Spring bed*, 1022 J dan C-Ring), tangan terlilit mesin SX-200, kaki terluka akibat alat gerinda tangan (*Hand Tool*), mata perih kemasukan serbuk besi, dan terjatuh saat muat barang.¹⁹

Melalui wawancara dengan koordinator lapangan K3 di PT. Cahaya Agam Lestari, apabila terjadi kecelakaan kerja pihak perusahaan akan langsung melakukan penanggulangan pertama terhadap pekerja yang mengalami kecelakaan, namun masih ada pekerja maupun saksi yang tidak melaporkan kasus

kecelakaan kerja tersebut. Pihak perusahaan juga telah menyediakan Standar Operasional Prosedur (SOP) kerja untuk memudahkan pekerja dalam bekerja sehingga dapat meminimalisir kecelakaan kerja, namun masih ada saja pekerja yang kurang menyadari pentingnya K3 di tempat kerja, tidak melakukan pekerjaan sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP), dan lalai dalam bekerja sehingga menimbulkan terjadinya kecelakaan kerja. Selain itu, di PT. Cahaya Agam Lestari juga belum pernah dilakukan penelitian serupa mengenai kecelakaan kerja.

Hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2021, dengan melakukan wawancara dan observasi langsung terhadap 10 pekerja di bagian produksi PT. Cahaya Agam Lestari, diperoleh hasil bahwa terdapat 7 pekerja (70%) pernah mengalami kecelakaan kerja pada bagian tangan dan kaki, dimana jenis kecelakaannya yaitu tersayat/tertusuk benda tajam, terjatuh, dan terluka karena alat/mesin saat bekerja. Sebanyak 5 pekerja (50%) memiliki pengetahuan buruk mengenai hal yang berkaitan tentang kecelakaan kerja, 7 pekerja (70%) memiliki sikap buruk terhadap pencegahan kecelakaan kerja seperti pekerja yang kurang menyadari pentingnya poster dan rambu-rambu K3 di lingkungan kerja dan menganggap tidak adanya masalah apabila orang lain memasuki tempat kerja tanpa menggunakan APD, 8 pekerja (80%) melakukan tindakan tidak aman dalam bekerja seperti tidak menggunakan APD sesuai dengan risiko pekerjaan yang dilakukan, bekerja sambil bercanda, makan dan minum serta terburu-buru dalam bekerja, 4 pekerja (40%) mengatakan tidak ada pengawasan khusus untuk

kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja, serta terlihat adanya material yang berserakan di area kerja sehingga sering mengganggu pekerja saat berjalan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- c. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.

- d. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- e. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- f. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kondisi tidak aman (*unsafe condition*) pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- g. Untuk mengetahui distribusi frekuensi pengawasan K3 pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- h. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- i. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- j. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- k. Untuk mengetahui hubungan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.

- l. Untuk mengetahui hubungan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
- m. Untuk mengetahui hubungan pengawasan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.

D. Manfaat Penelitian

1. Tersedianya data tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
2. Sebagai bahan masukan bagi PT. Cahaya Agam Lestari dalam upaya menciptakan kondisi kerja yang aman dan selamat bagi semua pekerja terutama pekerja pada bagian produksi demi terciptanya kesehatan dan keselamatan kerja di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian di bidang K3 dimasa mendatang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh variabel independen yaitu masa kerja, pengetahuan pekerja, sikap pekerja, tindakan tidak aman (*unsafe action*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan pengawasan K3 dengan variabel dependen yaitu kejadian kecelakaan kerja (kejadian yang dialami pekerja, baik kecelakaan ringan maupun kecelakaan berat selama bekerja) pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Kecelakaan Kerja

Menurut Tarwaka (2014) menyatakan bahwa “*Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak terduga sejak awal yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, materi, properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya*”.²⁰ *International Labour Office* (1989) mendefinisikan kecelakaan kerja sebagai kejadian yang tidak terencana dan terkontrol yang disebabkan oleh faktor manusia, faktor lingkungan atau kombinasi dari kedua faktor tersebut yang mengganggu proses kerja, yang dapat (ataupun tidak) menimbulkan cedera (*injury*), kesakitan, kematian, kerusakan properti atau kejadian tidak diinginkan lainnya.²¹

Menurut Suma'mur (2009) kecelakaan kerja tidak terjadi kebetulan melainkan ada sebabnya, sebab kecelakaan harus diteliti dan ditemukan agar dengan adanya tindakan korektif dan upaya preventif lebih lanjut, kecelakaan tersebut dapat dicegah dan tidak dapat terulang kembali. Terkadang kecelakaan akibat kerja diperluas ruang lingkupnya, yang meliputi kecelakaan yang dialami tenaga kerja saat perjalanan ke dan dari tempat kerja dan pencegahannya sering dimasukkan ke dalam program keselamatan perusahaan dan perkantoran. Penyebab kecelakaan kerja harus dicari tahu sampai ke akarnya, apakah itu disebabkan oleh faktor mekanis dan lingkungan atau dari

faktor manusia itu sendiri agar tidak terjadi kejadian yang sama di masa yang akan datang.²¹

B. Teori Kecelakaan Kerja

Ada beberapa teori yang mengungkapkan tentang terjadinya suatu kecelakaan kerja, diantaranya:

1. Teori Domino Heinrich²²

Teori ini pertama kali dikembangkan oleh H.W Heinrich yang menyatakan kejadian kecelakaan kerja disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yang terangkai, dimana cedera merupakan akhir dari rangkaian tersebut. Hal ini dikenal sebagai Teori Domino. Elemen-elemen dari rangkaian tersebut adalah:

- a. Kondisi kerja atau lingkungan sosial yaitu kondisi yang menyebabkan seseorang harus mengambil atau menerima risiko, misalnya seseorang yang memiliki sifat tidak baik yang diperoleh karena pengaruh lingkungan dan pendidikan menyebabkan seorang bekerja kurang hati-hati.
- b. Kelalaian/kesalahan manusia yaitu perpaduan dari faktor lingkungan dan keturunan yang menyebabkan pada tindakan yang salah dalam melakukan pekerjaan seperti kemarahan, kecerobohan, kelelahan, salah pengertian, tidak sengaja dan lain-lain.
- c. Kondisi atau perilaku tidak aman seperti perencanaan yang buruk, peralatan tidak aman serta lingkungan yang berbahaya.

- d. Kecelakaan yaitu apabila serangkaian kejadian di atas menyebabkan sesuatu kegiatan berjalan tidak sebagaimana mestinya sehingga timbul kecelakaan yang menyebabkan kerugian.
- e. Cedera yaitu akibat yang ditimbulkan karena kejadian kecelakaan.

Kelima elemen ini layaknya kartu domino yang diberdirikan, jika kartu satu jatuh maka kartu ini akan menimpa kartu lain sehingga kelimanya akan roboh secara bersama. Kecuali pada titik tertentu sebuah domino diangkat untuk menghentikan rangkaian. Domino yang paling efektif diangkat adalah kondisi atau perilaku tidak aman yang berada di tengah-tengah domino lain. Teori ini menggunakan pendekatan kontrol terhadap kerugian, jadi jika ingin mencegah kerugian, hilangkan elemen kondisi dan perilaku tidak aman.

2. *Loss Causation Model*

Pada tahun 1969 di Amerika Utara, Bird dan Germain memperbarui teori domino sebelumnya yang dikemukakan oleh Heinrich. Teori Bird dan Germain ini dikenal dengan Teori Manajemen, yaitu:¹³

- a. Kelemahan kontrol manajemen

Manajemen dapat dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu perencanaan, pengorganisasian, pimpinan dan pengendalian manajemen. Kelemahan kontrol manajemen ini berupa:

- 1) Program manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang kurang baik
- 2) Standar program kurang tepat atau kurang memadai standar tersebut

3) Pelaksanaan standar tidak tepat

Program manajemen tentang keselamatan dan kesehatan kerja meliputi kepemimpinan dan administrasinya, pengawasan, analisis pekerjaan dan prosedural, penelitian dan analisis pekerjaan, latihan bagi tenaga kerja, pelayanan kesehatan kerja, penyediaan alat pelindung diri, peningkatan kesadaran terhadap keselamatan dan kesehatan kerja, serta sistem pemeriksaan.

b. Penyebab dasar

Terdiri dari dua faktor, yaitu faktor manusia (*personal factor*) dan faktor pekerjaan (*job factor*):

- 1) Faktor manusia (*personal factor*), seperti umur, masa kerja/pengalaman, pendidikan, pengetahuan, sikap, kurangnya kecakapan, lambatnya mengambil keputusan dan lain-lain. Ketidakmampuan fisik (kekurangan penglihatan, kekurangan pendengaran, penurunan kapasitas paru-paru, cacat fisik permanen, cacat fisik sementara, keterbatasan tubuh dalam bergerak dan sebagainya). Ketidakmampuan mental/psikologis (ketakutan dan fobia, gangguan emosional, kurang tanggap, gagal dalam mengingat dan lain-lain). Kurangnya keterampilan (ketidakmampuan menerima instruksi, kurang latihan, ketidakmampuan dalam praktek dan lain-lain), dan kurangnya pengetahuan.

- 2) Faktor pekerjaan, seperti tidak cukup kepemimpinan, tidak cukup *engineering*, tidak cukup pembelian, perawatan peralatan yang tidak baik, penggunaan APD, dan peralatan yang tidak lengkap dan penyalahgunaan.
- c. Penyebab langsung, seperti gejala yang dapat menyebabkan cedera seperti perilaku dan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

Dalam teorinya, Birds menjelaskan bahwa usaha pencegahan kecelakaan kerja hanya dapat berhasil dengan memperbaiki manajemen kesehatan dan keselamatan kerja.

3. Teori Faktor Manusia²³

Teori ini menyatakan kesalahan manusia (*human error*) sebagai pangkal dari kecelakaan. Kesalahan manusia tersebut terdiri dari kelebihan beban kerja (*work overload*), beban kerja dihitung sebagai penjumlahan dari tugas yang menjadi tanggung jawab ditambah beban lingkungan kerja (bising, tekanan panas, dan lain-lain), faktor internal (stress, emosional dan lain-lain), faktor eksternal seperti instruksi yang tidak jelas. Reaksi yang tidak tepat (*Inappropriate Response*), misalnya mendeteksi adanya *hazard* tetapi tidak memperbaikinya, mengabaikan standard keselamatan dan lain-lain. Aktivitas yang tidak tepat (*inappropriate activities*) misalnya melaksanakan tugas tanpa pelatihan wajib, salah menilai besarnya risiko dari suatu tugas dan lain-lain.

4. Teori Kecelakaan/Kejadian²³

Teori ini merupakan perluasan dari *Human Factor Theory*, yakni penambahan dengan faktor kurang kecocokan ergonomi (*ergonomic traps*), keputusan bertindak salah (*decision to error*), misalnya salah menduga besarnya risiko, dan kegagalan sistem (*systemic failure*) misalnya kebijakan, tanggung jawab, pelatihan, inspeksi, koreksi dan standard. Menurut Peterson, *human error* dapat menjadi penyebab langsung terjadinya kecelakaan atau dapat menyebabkan kegagalan sistem yang akhirnya dapat menjadi penyebab kecelakaan.

5. Teori Epidemiologi²³

Penyebab kecelakaan dianalisa dengan logika epidemiologi, yakni berperannya *host* (tenaga kerja), *agent* (peralatan) dan *environment* (lingkungan kerja). Kerentanan tenaga kerja (*susceptibility*) berperan sebagai sifat khas dari *host* yang cenderung celaka sedangkan desakan teman sejawat dan prioritas yang dikehendaki *supervisor* berperan sebagai sifat khas dari *agent* (*situational characteristic*). Peranan lingkungan kerja (*hygiene industry*) bagi terjadinya kecelakaan masuk melalui teori epidemiologi. Berdasarkan pendekatan epidemiologi, terbentuknya kecelakaan disebabkan oleh 3 faktor, yaitu:

- a. *Host*, yaitu tenaga kerja yang melakukan pekerjaan. Dalam hal ini yang dimaksudkan dengan *host* yaitu tenaga kerja yang mempunyai resiko terpapar oleh berbagai potensi bahaya yang ada.

- b. *Agent*, yaitu pekerjaan yang meliputi jenis pekerjaan, beban kerja, dan jam kerja yang potensi penyebab terjadinya kecelakaan kerja.
- c. *Environment*, yaitu lingkungan yang terdapat di tempat kerja.

6. Teori Sistem²³

Basis teori ini adalah sistem, yaitu interaksi komponen yang secara keseluruhan menghasilkan suatu produk. Dalam hal ini produknya adalah kecelakaan. Di dalam tempat kerja komponen-komponen utama yang berinteraksi adalah tenaga kerja, mesin, lingkungan kerja, manajemen dan fasilitas tempat kerja. Masing-masing komponen mempunyai peranan bagi kemungkinan timbulnya kecelakaan. Informasi tentang sifat-sifat khas setiap komponen tersebut perlu dikumpulkan, untuk bisa menilai besarnya risiko kecelakaan, lalu membuat keputusan untuk melaksanakan tugas atau menolak tugas. Apabila tugas dilaksanakan, kemungkinan dapat timbul kecelakaan. Informasi mengenai hal ini yang arahnya kembali kepada komponen interaksi merupakan umpan balik.

7. Teori Kombinasi²³

Teori ini merupakan dari gabungan teori-teori yang ada. Satu teori mungkin tidak mencukupi untuk dapat menjelaskan suatu kejadian kecelakaan. Yang penting adalah untuk dapat menjawab pertanyaan mengapa terjadi suatu kecelakaan, kemudian berupaya agar kecelakaan serupa tidak terjadi dimasa mendatang.

8. Teori Gordon²²

Gordon mengemukakan teori penyebab berganda yang dimodifikasi dengan teori dasar epidemiologi. Teori ini menjelaskan bahwa kecelakaan adalah hasil interaksi yang kompleks dan acak antara *host* (pekerja yang melakukan pekerjaan), *agent* (pekerjaan) dan lingkungan pekerja serta tidak dapat diterangkan hanya dengan memperhatikan satu dari ketiga faktor.

9. Teori Haddon.²²

Model perubahan energi (*Energy Exchange Model*) menyebutkan bahwa bahaya tidak dapat dilihat sebagai objek melainkan dalam bentuk perubahan energi yang menyebabkan cedera. Tingkat energi yang dilepaskan penting karena semakin tinggi pelepasan energi semakin besar terjadinya kerusakan.

C. Klasifikasi Kecelakaan Kerja

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 1962, kecelakaan kerja dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁴

1. Klasifikasi menurut jenis kecelakaan, seperti terjatuh, tertimpa benda jatuh, tertumbuk atau terkena benda kecuali benda jatuh, terjepit oleh benda, gerakan yang melebihi kemampuan, pengaruh suhu tinggi, terkena arus listrik, kontak dengan bahan berbahaya atau radiasi dan kecelakaan jenis lain termasuk kecelakaan yang datanya tidak cukup atau belum masuk klasifikasi tersebut.
2. Klasifikasi menurut penyebab, seperti mesin, alat angkat-angkut, peralatan lain seperti alat bertekanan tinggi, berbagai material dan bahan berbahaya, radiasi dan lingkungan kerja.

3. Klasifikasi menurut sifat luka, seperti patah tulang, dislokasi atau keseleo, regang otot atau urat, memar dan luka lain, amputasi, luka permukaan, gegar dan remuk, luka bakar, keracunan mendadak, mati lemas, pengaruh arus listrik, pengaruh radiasi dan luka lainnya.
4. Klasifikasi menurut letak kelainan, seperti luka pada kepala, leher, badan, anggota atas, anggota bawah dan kelainan umum lainnya.

Beberapa hasil penelitian, jenis-jenis kecelakaan yang sering terjadi di industri produksi meubel dan busa (*spring bed*) yaitu jari tangan terpotong mesin, tersayat drum saat bekerja, tertimpa per, jari terkena mesin per, jari tangan tertembak alat (*HR-22 Spring bed*, 1022 J dan C-Ring), tangan terlilit mesin, kaki terluka akibat alat gerinda tangan, mata perih kemasukan serbuk besi, dan terjatuh.

D. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja

1. Masa Kerja

Masa kerja mempunyai pengaruh terhadap kecelakaan akibat kerja, semakin lamanya masa kerja dan keterampilan akan disertai dengan penurunan angka kecelakaan kerja. Tingkat kewaspadaan terhadap kecelakaan kerja bertambah baik dengan pertambahan usia dan lamanya kerja di perusahaan tersebut.¹ Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor dan sebagainya. Lama bekerja dikategorikan menjadi < 5 tahun dikategorikan masih baru dan ≥ 5 tahun dikategorikan bekerja lama.²⁵

Berdasarkan penelitian Mahfud Anwar dan Sugiharto (2018), didapatkan hasil bahwa pekerja yang mempunyai masa kerja ≤ 5 tahun memiliki risiko mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi. Salah satu hal yang mengakibatkan pekerja dengan masa kerja ≤ 5 tahun memiliki risiko kecelakaan lebih tinggi adalah karena pengalaman kerja yang masih sedikit.²⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa masa kerja dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja karena berhubungan langsung dengan pengalaman kerja. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin tinggi pengalaman dan jam terbang pekerja tersebut, sehingga pekerja akan lebih mampu memahami tentang bagaimana bekerja dengan aman untuk menghindari diri mereka dari kecelakaan kerja.²⁶

2. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, yaitu:²⁷

- a. Pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki.

- b. Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang.
- c. Umur, bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental).
- d. Minat, menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal yang diinginkan dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.
- e. Pengalaman, adalah suatu kejadian yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara langsung maupun tidak langsung.
- f. Kebudayaan, apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.
- g. Informasi, kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Pengetahuan pekerja berbeda-beda antara pekerja satu dengan pekerja lainnya, pengetahuan dapat memberikan nilai positif bagi pekerjaannya. Penelitian ini berfokus pada pengetahuan pekerja terhadap kecelakaan kerja, sehingga pengetahuan pekerja dapat diartikan segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh pekerja tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecelakaan

kerja, misalnya pengetahuan mengenai faktor penyebab terjadinya kecelakaan kerja, pencegahannya dan lain-lain. Menurut hasil penelitian Intan Pertiwi Saharani (2018), menyatakan bahwa pekerja yang berpengetahuan tinggi lebih sedikit mengalami kecelakaan kerja, dikarenakan mereka mengetahui apa-apa saja yang mengakibatkan terjadinya kecelakaan kerja.²⁸

3. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Pembentukan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses tertentu, melalui kontak sosial terus-menerus antara individu dengan individu-individu lain di sekitarnya.²⁷ Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu:

- a. Menerima (*receiving*), menerima diartikan bahwa subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.
- b. Merespon (*responding*), memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap.
- c. Menghargai (*valuing*), mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.
- d. Bertanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang memiliki tingkatan paling tinggi.
- e. Praktik (tindakan)

Pada penelitian ini sikap difokuskan pada sikap pekerja pada setiap hal yang berkaitan dengan kecelakaan kerja. Sikap pekerja disini yaitu suatu kecenderungan atau reaksi pekerja terhadap setiap hal yang berkaitan dengan kecelakaan kerja baik dengan respon yang sifatnya positif atau negatif. Sikap pekerja dapat berupa sikap terhadap faktor penyebab kecelakaan kerja, sikap terhadap risiko kecelakaan kerja yang dapat dialaminya dan sikap terhadap upaya pencegahan kecelakaan kerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stevanus Yonathan Kalalo (2016), diperoleh bahwa pekerja yang memiliki sikap yang kurang baik mengalami kecelakaan lebih tinggi dari pada pekerja yang memiliki sikap yang baik.²⁹

4. Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Tindakan tidak aman (*unsafe action*) adalah suatu tindakan membahayakan atau tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan.¹³ Menurut Kavianian (1990) dalam Winarsunu (2008), perilaku berbahaya adalah kegagalan (*human failure*) dalam mengikuti persyaratan dan prosedur-prosedur kerja yang benar sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja, seperti tindakan tanpa kualifikasi dan otoritas, kurang atau tidak menggunakan perlengkapan perlindungan diri, kegagalan dalam menyelamatkan peralatan, dan lain sebagainya.³⁰

Berikut tindakan yang tidak aman (*unsafe action*) menurut Bird dan Germain, yaitu:¹³

- a. Mengoperasikan alat atau peralatan tanpa wewenang
- b. Gagal untuk memberikan peringatan

- c. Gagal untuk mengamankan
- d. Bekerja dengan kecepatan yang salah
- e. Membuat alat pengaman tidak berfungsi
- f. Melepas alat pengaman
- g. Menggunakan alat pengaman yang rusak/*defect*
- h. Kegagalan memakai alat pelindung diri (APD) yang benar
- i. Membongkar secara salah
- j. Menempatkan atau menyusun secara salah
- k. Mengangkat secara salah
- l. Mengambil posisi yang salah
- m. Memperbaiki alat atau peralatan yang sedang berjalan atau hidup dan bergerak
- n. Bersenda gurau di tempat kerja
- o. Mabuk karena mengkonsumsi minuman beralkohol.

Menurut Hendy Tannady (2018), *unsafe action* dapat disebabkan oleh berbagai hal berikut:³¹

- a. Ketidakseimbangan fisik tenaga kerja, yaitu posisi tubuh yang menyebabkan mudah lelah, cacat fisik, cacat sementara, dan kepekaan panca indera terhadap sesuatu.
- b. Kurang pendidikan
- c. Kurang pengalaman
- d. Salah pengertian terhadap suatu perintah
- e. Kurang terampil

- f. Salah mengartikan Standar Operasional prosedur (SOP) sehingga mengakibatkan kesalahan pemakaian alat kerja
- g. Menjalankan pekerjaan tanpa mempunyai wewenang
- h. Pemakaian alat pelindung diri hanya berpura-pura
- i. Mengangkut beban yang berlebihan
- j. Bekerja berlebihan atau melebihi jam kerja

Banyak pekerja melakukan *unsafe action*, tetapi mereka tidak mengerti jika pekerjaan mereka beresiko. Mereka memilih banyak alasan dan jika kita mendengarkan keluhan yang disampaikan oleh pekerja, kita akan mampu mencari penyebab yang mengakibatkan pekerja melakukan *unsafe action*.³²

Kecelakaan sering terjadi dikarenakan oleh perilaku pekerja, tindakan dalam bekerja yang tidak membuat aman pekerja sehingga berpotensi untuk celaka dan diikuti oleh pengetahuan yang kurang dari pekerja. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah Ulva dan Ledia Restipa (2017), diketahui bahwa kecelakaan sering terjadi karena tindakan para pekerja yang buruk dalam bekerja.³³ Sejalan dengan penelitian Aidil Zaki Alqaf (2017), menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja, dimana 63,2% pekerja bekerja dengan tindakan yang tidak aman.³⁴

5. Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*)

Kondisi tidak aman (*unsafe condition*) adalah suatu kondisi lingkungan kerja yang menyebabkan terjadinya suatu kecelakaan kerja. Berikut kondisi lingkungan yang tidak aman (*unsafe condition*) menurut Bird dan Germain, yaitu:¹³

- a. Pelindung/pembatas tidak layak
- b. APD kurang/tidak layak
- c. Peralatan rusak
- d. Ruang kerja sempit/terbatas
- e. Sistem peringatan kurang
- f. Bahaya kebakaran
- g. Kebersihan dan kerapian kurang
- h. Kebisingan
- i. Temperatur ekstrem
- j. Penerangan tidak layak
- k. Lingkungan tidak aman

Menurut Hendy Tannady (2018), *unsafe condition* disebabkan oleh berbagai hal berikut:³¹

- a. Peralatan yang sudah tidak layak pakai
- b. Ada sumber api di tempat bahaya
- c. Pengamanan gedung kurang standar
- d. Terpapar bising
- e. Pencahayaan dan ventilasi yang kurang dan berlebihan

- f. Kondisi suhu yang membahayakan
- g. Dalam keadaan pengamanan yang berlebihan
- h. Sistem peringatan yang berlebihan
- i. Sifat pekerjaan yang mengandung potensi bahaya

Faktor–faktor *unsafe condition* sebagian besar didominasi akibat kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Adapun faktor–faktor lingkungan kerja yang mempengaruhi terjadinya *unsafe condition* antara lain:³²

a. Tempat kerja

Tempat kerja merupakan tempat yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan yang didalamnya terdapat tenaga kerja yang melakukan pekerjaan dan ditempat kerja tersebut kemungkinan adanya bahaya dapat terjadi. Disain tempat kerja yang tidak ergonomis dapat mengakibatkan *unsafe condition* sehingga dapat menimbulkan kecelakaan kerja.

b. Bahan

Bahan berperan penting dalam proses produksi, sebab bahan merupakan hal yang paling mendasar digunakan untuk menciptakan suatu produk yang dihasilkan. Sebaiknya pemilihan bahan dasar material berasal dari bahan yang aman, sehingga tidak membahayakan para pekerja selama proses produksi berlangsung.

c. Peralatan

Peralatan merupakan hal terpenting guna menunjang proses produksi, sehingga sebaiknya pemilihan peralatan dan perlengkapan yang efektif sesuai dengan apa yang diproduksi. Dengan pemilihan peralatan

yang efektif maka akan dapat meminimalisir potensi bahaya yang akan terjadi. Peralatan yang mengandung potensi bahaya sebaiknya harus diminimalisir dengan jalan mengubah konstruksi dan memberi alat pelindung diri pada pekerja. Sehingga para pekerja tidak terpapar langsung dengan sumber bahaya tersebut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wandli Suci Fitriani (2015), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja, dimana sebanyak 74,4% pekerja melakukan *unsafe condition* dalam bekerja.³⁵ Sejalan dengan penelitian Fakhrunnisa (2018), menyatakan bahwa kecelakaan kerja lebih besar pada pekerja yang berada pada *unsafe condition* dibandingkan dengan pekerja yang berada pada *safe condition*.³⁶

6. Pengawasan K3

Menurut Peraturan Pemerintah No. 50 tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) menyatakan bahwa pengawasan adalah suatu pekerjaan yang berarti mengarahkan yaitu menyediakan instruksi, pelatihan dan nasihat kepada individu, mendengarkan dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan pekerjaan serta menanggapi keluhan bawahan. Tujuan dari pengawasan yaitu memotivasi pekerja secara benar dan memastikan pekerja tahu bagaimana melakukan pekerjaannya.³⁷

Pengawasan merupakan fungsi yang penting dalam manajemen kegiatan, agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai harapan

sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam UU No. 1 tahun 1970 pasal 1, bahwa para pegawai dan ahli keselamatan kerja ditugaskan untuk menjalankan pengawasan secara langsung. Setiap orang diawasi dengan tingkat kemampuan risiko kerjanya, pengawas ikut serta dalam identifikasi bahaya dan membuat upaya pengendalian, pengawas juga diikutsertakan dalam pelaporan penyidikan penyakit akibat kerja dan kecelakaan kerja serta wajib menyerahkan laporan saran-saran kepada pengurus. Pengawasan perlu dilakukan sebagai tindak lanjut dari program pembinaan di tempat kerja. Pengawasan dapat berupa pengawasan terhadap peraturan keselamatan dan kesehatan kerja yang dikeluarkan perusahaan atau pengawasan terhadap petunjuk-petunjuk kerja yang berguna terhadap keselamatan dan kesehatan kerja dalam penggunaan alat-alat mekanis.³

Bird dan Germain menyatakan bahwa *supervisor* (pengawas) memiliki posisi kunci dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kebiasaan akan keselamatan setiap karyawan dalam suatu area tanggung jawabnya. Para pengawas mengetahui lebih banyak daripada pihak lain mengenai karakteristik masing-masing pekerja, seperti catatan cuti, kebiasaan, perbuatan, dan keterampilan dalam bekerja.¹³

Motto utama dari pengawasan keselamatan kerja adalah hentikan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) sebelum kecelakaan terjadi. Untuk dapat menghentikan hal tersebut, maka seorang pengawas harus tahu pasti bahwa karyawannya sudah

melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Berikut masing-masing sumber tindakan tidak aman (*unsafe action*) dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) yang berada dalam pengawasan, yaitu:³⁸

a. Alat Pelindung Diri (APD)

Alat pelindung diri adalah perlengkapan khusus yang dipakai pada bagian-bagian tertentu dari tubuh seorang pekerja guna untuk melindungi bagian tubuhnya tersebut dari berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh pekerjaan yang dihadapinya. Oleh karena itu, seorang *supervisor* harus memperhatikan para pekerjanya apakah ada menggunakan APD dalam melakukan pekerjaannya.

b. Posisi kerja

Seperti diungkapkan oleh Hendri Richman, bahwa 30% sumber kecelakaan adalah akibat dari tindakan tidak aman dalam bentuk posisi kerja yang salah. Oleh karena itu, seorang *supervisor* harus memberikan perhatian lebih terhadap posisi kerja ini. Untuk dapat mengevaluasi posisi kerja ini, *supervisor* perlu dan wajib mengenali posisi kerja standar yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan yang ada.

c. Perbuatan seseorang

Kecendrungan seseorang yang telah melakukan tindakan tidak aman adalah bahwa dia berusaha untuk memperbaiki atau menyembunyikan perbuatannya itu ketika dia mengetahui ada pengawas yang datang. Seorang *supervisor* harus waspada terhadap reaksi-reaksi

kamuflase ini. Reaksi-reaksi *kamuflase* ini mengindikasikan bahwa ada suatu tindakan tidak aman yang baru saja dilakukan. Seorang *supervisor* harus segera mendekati dan menegur pekerja yang dicurigai yang telah melakukan tindakan *kamuflase* tersebut.

d. Mesin, alat, dan perkakas

Supervisor atau pengamat yang terlatih dalam menemukan tindakan tidak aman atau kondisi tidak aman yang melibatkan mesin, alat dan perkakas akan selalu memeriksa dan meyakinkan bahwa semua mesin, alat, dan perkakas itu sesuai dengan peruntukannya, benar dan tepat cara penggunaannya, dan aman keadaannya (lengkap dengan alat pengamanannya).

e. Prosedur kerja

Seorang pengawas keselamatan dan kesehatan kerja bertanggung jawab terhadap pelaksanaan norma keselamatan dan kesehatan kerja terutama dalam kaitannya dengan tata cara kerja dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Prosedur kerja standar dapat dinyatakan sesuai dan layak untuk suatu pekerjaan, apabila langkah demi langkahnya runtut, tidak bolak balik, dan dapat diterapkan.

d. Disiplin kerja

Pengawasan terhadap disiplin kerja harus menjadi perhatian serius dari *supervisor*. Banyak kejadian kecelakaan kerja yang disebabkan oleh karena kurang disiplinnya pada pekerja. Pekerja yang disiplin adalah

mereka yang dapat datang tepat waktu, bekerja dengan serius, mematuhi aturan kerja dan melaksanakan prosedur kerja.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wandli Suci Fitriani (2015), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kecelakaan kerja, dimana sebanyak 75,8% pekerja mendapatkan pengawasan yang buruk. Pekerja yang mendapatkan pengawasan buruk berisiko 4,26 kali untuk mendapatkan kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang mendapatkan pengawasan yang baik.³⁵

E. Dampak Kecelakaan Kerja

Dampak dari terjadinya kecelakaan kerja, yaitu:¹

1. Kerugian bagi instansi, seperti biaya pengangkutan korban ke rumah sakit, biaya pengobatan, biaya penguburan jika sampai meninggal dunia, hilangnya waktu kerja korban dan rekan kerjanya yang menolong sehingga menghambat kelancaran program dan mencari tenaga kerja baru.
2. Kerugian bagi korban, seperti cacat atau meninggal dunia sehingga mengakibatkan hilangnya pencari nafkah bagi keluarga.
3. Kerugian bagi masyarakat dan negara, seperti beban biaya yang akan dibebankan sebagai biaya produksi yang mengakibatkan dinaikannya harga produksi perusahaan tersebut dan berpengaruh bagi harga di pasaran.

F. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Pencegahan kecelakaan kerja pada umumnya adalah upaya untuk mencari penyebab dari suatu kecelakaan dan bukan mencari siapa yang salah. Setelah mengetahui dan mengenal penyebab kecelakaan, maka suatu rencana pencegahannya dapat disusun, yang mana hal ini merupakan program K3 yang pada hakikatnya adalah rumusan dari suatu strategi bagaimana menghilangkan atau mengendalikan potensi bahaya yang sudah diketahui. Upaya pencegahan kecelakaan kerja yang dikembangkan ILO adalah:¹³

1. Mentaati peraturan perundangan, yaitu ketentuan yang diwajibkan mengenai kondisi kerja umumnya, perencanaan, konstruksi, perawatan, dan pemeliharaan, pengawasan dan sebagainya.
2. Standarisasi, yakni penetapan, standar yang memenuhi syarat keselamatan pada berbagai jenis industri atau alat pelindung diri.
3. Pengawasan tentang dipenuhinya ketentuan perundang-undangan.
4. Penelitian bersifat teknik, meliputi sifat dan ciri bahan berbahaya, pengujian alat pelindung, penelitian tentang peledakan, desain peralatan dan sebagainya.
5. Riset medis tentang pengaruh fisiologis dan patologis lingkungan, dan keadaan patologis lain yang mengakibatkan kecelakaan.
6. Penelitian psikologis, penyelidikan tentang pola kejiwaan yang menyebabkan terjadinya kecelakaan.
7. Penelitian secara statistik, untuk menetapkan jenis, frekuensi, sebab kecelakaan, mengenai siapa saja dan lain-lain

8. Pendidikan, khususnya dibidang kesehatan dan keselamatan kerja.
9. Pelatihan, untuk meningkatkan keterampilan kesehatan dan keselamatan kerja.
10. Penggairahan, yakni penggunaan berbagai cara penyuluhan atau pendekatan lain untuk menumbuhkan sikap selamat.
11. Asuransi, berupa insentif finansial dalam bentuk pengurangan biaya premi jika keselamatan kerjanya baik.

G. Pengendalian Kecelakaan Kerja

Pengendalian adalah proses, alat, pelaksanaan atau tindakan yang berfungsi untuk meminimalisir efek negatif atau meningkatkan peluang positif. Hirarki pengendalian merupakan daftar pilihan pengendalian yang telah diurutkan sesuai dengan mekanisme pengurangan paparan, dengan urutan sebagai berikut:²³

1. Eliminasi

Eliminasi menyatakan langkah awal dan merupakan solusi terbaik dalam mengendalikan paparan, namun juga langkah yang paling sulit untuk dilaksanakan. Kecil kemungkinan bagi sebuah perusahaan untuk mengeliminasi substansi atau proses tanpa mengganggu kelangsungan produksi secara keseluruhan.

2. Substitusi

Pada suatu saat sumber bahaya tidak dapat dihilangkan secara keseluruhan, maka pilihan kedua sebagai pencegahan adalah dengan mempertimbangkan alternatif proses atau material. Proses substansi umumnya membutuhkan banyak *trial-and error* untuk mengetahui apakah teknik atau

substansi alternatif dapat berfungsi sama efektif dengan sebelumnya. Penting untuk memastikan bahwa agen pengganti sudah diketahui dan memiliki bahaya atau tingkat toksisitas yang lebih rendah.

3. Rekayasa *Engineering*

Tipe pengendalian ini merupakan yang paling umum digunakan karena memiliki kemampuan untuk merubah jalur transmisi bahaya atau mengisolasi pekerja dari bahaya. Tiga macam alternatif pengendalian *engineering* antara lain:

- a. Isolasi, prinsip dengan sistem ini adalah menghalangi pergerakan bahaya dengan memberikan pembatas atau pemisah terhadap bahaya maupun pekerja.
- b. Guarding, prinsip dari sistem ini adalah mengurangi jarak atau kesempatan kontak antara sumber bahaya dengan pekerja.
- c. Ventilasi, cara ini paling efektif untuk mengurangi kontaminasi udara, berfungsi untuk kenyamanan, kestabilan suhu dan mengontrol kontaminan.

4. Pengendalian Administratif

Umunya pengendalian ini merupakan salah satu pilihan terakhir, karena pengendalian ini mengandalkan sikap dan kesadaran dari pekerja. Pengendalian ini baik untuk jenis risiko yang rendah, sedangkan untuk risiko yang signifikan harus disertai dengan pengawasan dan peringatan. Dengan kata lain, sebelumnya sudah harus dilakukan pengendalian untuk mengurangi risiko bahaya serendah mungkin. Untuk situasi lingkungan kerja dengan

tingkat paparan rendah/jarang, maka beberapa pengendalian yang berfokus terhadap pekerja lebih tepat diberikan, antara lain:

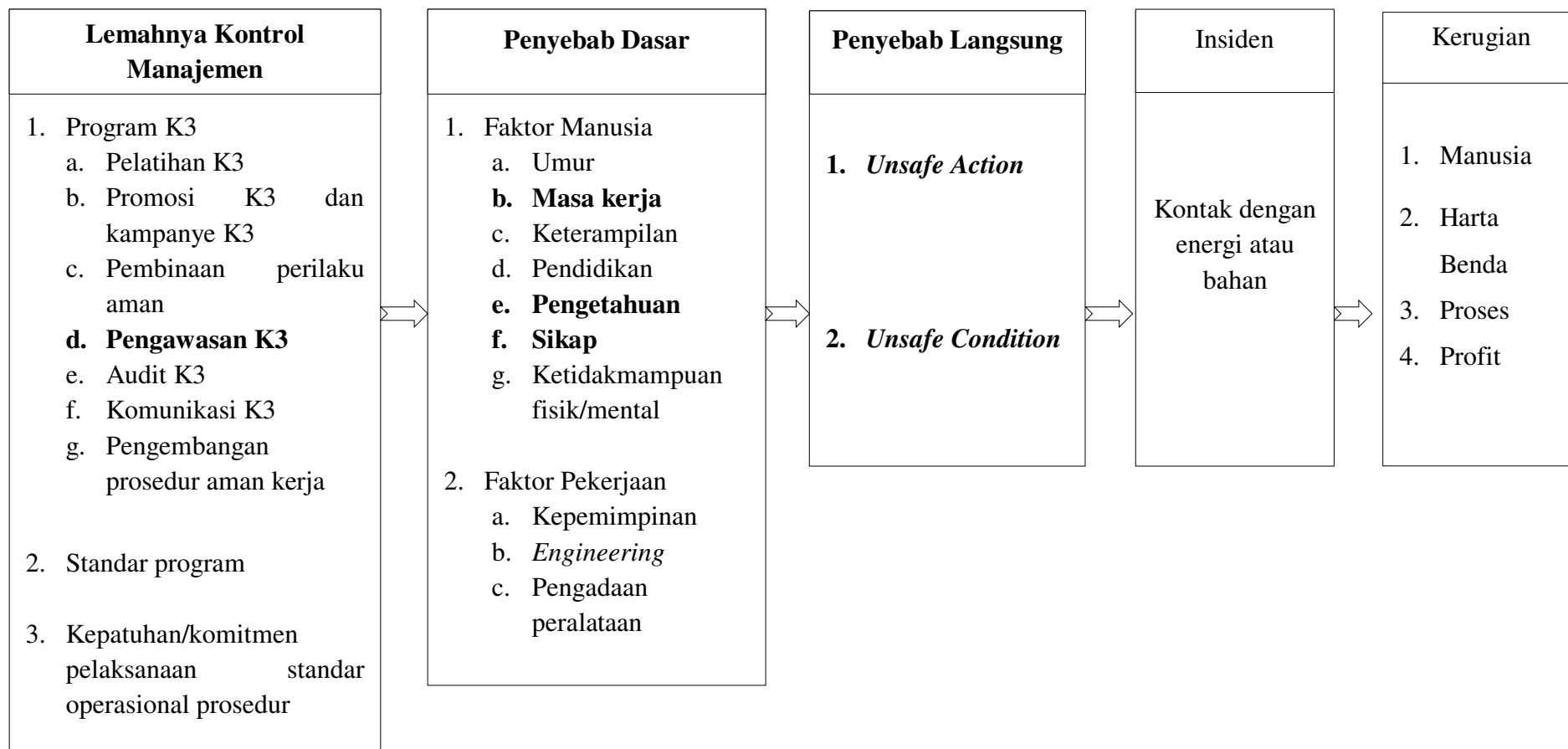
- a. Rotasi dan penempatan kerja, metode ini bertujuan untuk mengurangi tingkat paparan yang diterima pekerja dengan membagi waktu kerja dengan pekerja yang lain. Penempatan pekerja terkait dengan masalah *fitness-for work* dan kemampuan seseorang untuk melakukan pekerjaan.
- b. Pendidikan dan pelatihan, sebagai pendukung pekerja dalam melakukan pekerjaan secara aman. Dengan pengetahuan dan pengertian terhadap bahaya pekerjaan, maka akan membantu pekerja untuk mengambil keputusan dalam menghadapi bahaya.
- c. Penataan dan kebersihan, tidak hanya meminimalkan insiden terkait dengan keselamatan, malainkan juga mengurangi debu dan kontaminan lain yang bias menjadi jalur pemajanan. Kebersihan pribadi juga penting karena dapat mengarah kepada kontaminasi melalui ingesti, maupun kontaminasi silang antara tempat kerja dan tempat tinggal.
- d. Perawatan secara berkala terhadap peralatan penting untuk meminimalkan penurunan *performance* dan memperbaiki kerusakan sarana lebih dini.
- e. Jadwal kerja, metode ini menggunakan prinsip waktu kerja, pekerjaan dengan risiko tinggi dapat dilakukan saat jumlah pekerja yang terpapar paling sedikit.

- f. Monitoring dari surveillance kesehatan, metode yang digunakan untuk menilai risiko dan memonitor efektifitas pengendalian yang sudah dijalankan.

5. Alat Pelindung Diri (APD)

Merupakan cara terakhir yang dipilih dalam menghadapi bahaya. Umumnya menggunakan alat seperti respirator, sarung tangan, *overall* dan apron, boots, kacamata, helm, alat pelindung pendengaran (*ear plug*, *ear muff*), dan lain-lain.

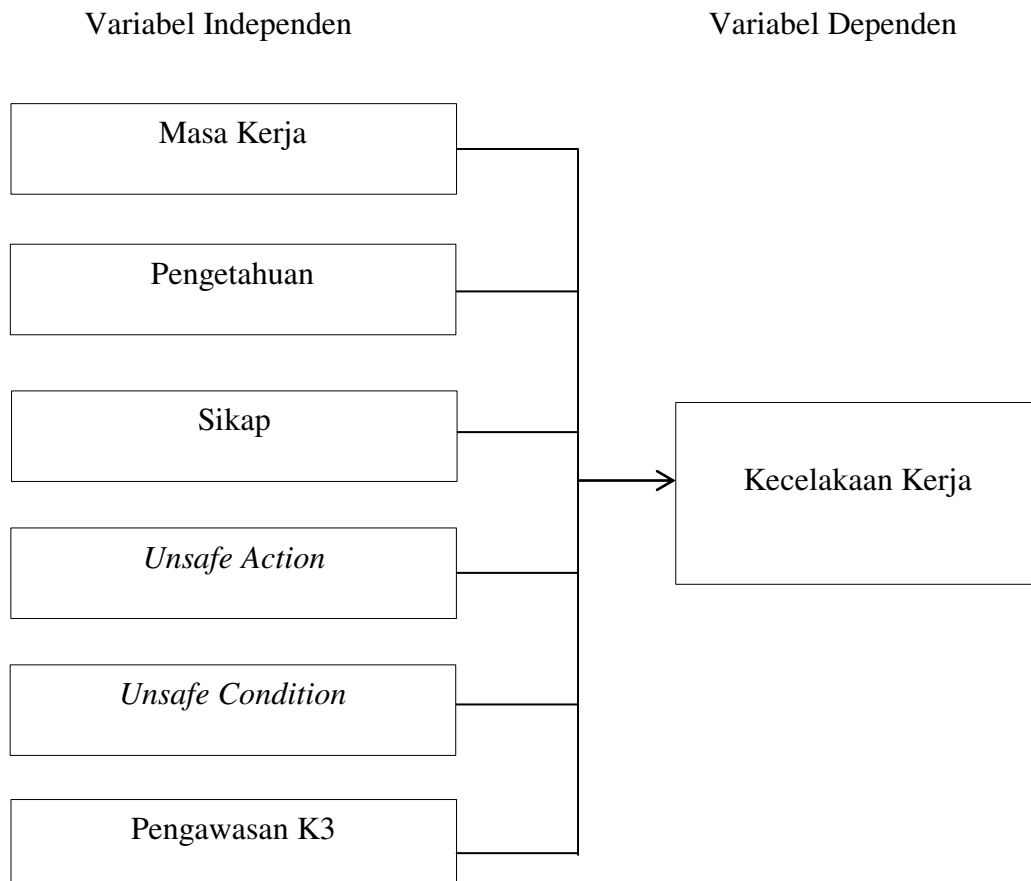
H. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penyebab Kecelakaan Kerja *Loss Causation Model*, Bird F.Ed dan German G.L

I. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori yang merupakan dari hasil penelitian didapatkan variabel yang diduga mempunyai hubungan kuat dengan kecelakaan kerja yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

J. Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi	Alat Ukur	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1.	Kecelakaan Kerja	Kejadian yang dialami pekerja baik kecelakaan ringan maupun kecelakaan berat selama bekerja di bagian produksi PT. Cahaya Agam Lestari.	Kuesioner	Wawancara	1. Pernah mengalami kecelakaan kerja 2. Tidak pernah mengalami kecelakaan kerja	Ordinal
2.	Masa Kerja	Lamanya pekerja bekerja di PT. Cahayan Agam Lestari.	Kuesioner	Wawancara	1. Baru, jika < 5 tahun 2. Lama, jika \geq 5 tahun	Ordinal
3.	Pengetahuan Pekerja	Segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh pekerja tentang hal-hal yang berkaitan dengan kecelakaan kerja.	Kuesioner	Wawancara	1. Buruk, jika skor < mean 2. Baik, jika skor \geq mean	Ordinal
4.	Sikap Pekerja	Suatu reaksi atau respon pekerja terhadap setiap hal yang berkaitan dengan kecelakaan kerja baik dengan respon yang sifatnya positif atau negatif.	Kuesioner	Wawancara	1. Buruk, jika skor < mean 2. Baik, jika skor \geq mean	Ordinal
5.	<i>Unsafe Action</i>	Tindakan tidak aman/berbahaya dari pekerja yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.	Kuesioner	Wawancara	1. Tidak aman, jika skor < mean 2. Aman, jika skor \geq mean	Ordinal

6.	<i>Unsafe Condition</i>	Kondisi lingkungan kerja yang tidak aman yang dapat mengakibatkan kecelakaan kerja.	Kuesioner	Wawancara	1. Tidak aman, jika skor < mean 2. Aman, jika skor \geq mean	Ordinal
7.	Pengawasan K3	Kegiatan yang dilakukan oleh atasan terhadap pekerja untuk bekerja dengan aman dan sesuai prosedur.	Kuesioner	Wawancara	1. Buruk, jika skor < mean 2. Baik, jika skor \geq mean	Ordinal

K. Hipotesis

1. Ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
2. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
3. Ada hubungan antara sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
4. Ada hubungan antara tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
5. Ada hubungan antara kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.
6. Ada hubungan antara pengawasan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang mempelajari hubungan antara faktor risiko (independen) dengan faktor efek (dependen), dimana melakukan observasi atau pengukuran variabel sekali dan sekaligus pada waktu yang sama dengan tujuan mengungkapkan hubungan antara variabel.

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu Penelitian

Waktu dari penyusunan proposal penelitian dimulai pada bulan Oktober tahun 2021, sedangkan penelitian mulai dilaksanakan pada minggu kedua sampai ketiga bulan Januari tahun 2022 (tanggal 10 – 22 Januari 2022).

2. Tempat Penelitian

Tempat yang diambil untuk penelitian ini adalah pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yang berlokasi di Jalan Raya Bukittingi-Medan KM 5 Jorong PGRM Nagari Gadut, Kecamatan Tiltang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari dengan masa kerja baru mulai bekerja sampai lebih dari 2 tahun bekerja yang berjumlah 42 orang, dengan perincian bagian produksi busa berjumlah 8 orang dan produksi *spring bed* yang terdiri dari bagian bahan baku berjumlah 3 orang, bagian WIP (work in process) berjumlah 29 orang, dan bagian barang jadi berjumlah 2 orang.

2. Sampel

Penentuan besar sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Cochran (1989), dengan perhitungan sebagai berikut:⁴⁰

$$n = \frac{Z^2 \alpha^2 \times p \times q}{L^2}$$

$$n' = \frac{n}{1 + \frac{n}{N}}$$

Dimana:

n = Besarnya sampel

n' = Besarnya sampel sebenarnya

N = Jumlah populasi (42)

Z α = Tingkat kepercayaan 95% (1,96)

p = Prevalensi kecelakaan kerja yang mungkin terjadi (10%)

q = Prevalensi kecelakaan kerja yang tidak mungkin terjadi (90%)

L = Tingkat kesalahan (5%)

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 10 \times 90}{(5)^2}$$

$$n = 138,30$$

$$n' = \frac{138,30}{1 + \frac{138,30}{42}}$$

$$n' = 32,20 \approx 32$$

Berdasarkan perhitungan diatas, diperoleh jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebanyak 32 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proporsional random sampling* dimana setiap anggota atau unit dari setiap populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel. Teknik ini membagi jumlah atau anggota populasi dengan perkiraan jumlah sampel yang diinginkan dan dimulai dengan angka atau nomor terlebih dahulu. Jumlah sampel untuk masing-masing unit di bagian produksi PT. Cahaya Agam Lestari adalah sebagai berikut:

$$n \text{ (unit)} = \frac{P \text{ (jumlah pekerja per unit)} \times n \text{ (jumlah sampel yang dibutuhkan)}}{N \text{ (Jumlah populasi)}}$$

Tabel 3.1 Jumlah Sampel Penelitian

No.	Unit	Jumlah Pekerja	Jumlah Sampel
1.	Produksi busa	8	6
2.	Produksi <i>spring bed</i>		
	• Bahan baku	3	2
	• WIP (work in process)	29	22
	• Barang jadi	2	2
	Jumlah	42	32

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung terhadap pekerja melalui lembaran kuesioner untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada yaitu data jumlah pekerja, arsip catatan, dan laporan terkait penelitian yang didapatkan di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang meliputi kejadian kecelakaan kerja, masa kerja, pengetahuan pekerja, sikap pekerja, tindakan tidak aman (*unsafe action*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan pengawasan K3,

F. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

a. Editing

Data yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa, apabila terdapat kesalahan dalam mengumpulkan data, data diperbaiki (*editing*). Kegiatan ini bertujuan untuk menjaga kualitas data agar dapat diproses lebih lanjut. Proses editing dilaksanakan di tempat pengumpulan data, sehingga apabila terdapat kekurangan atau kesalahan maka upaya pembetulan dapat segera dilakukan.

b. Coding

Apabila suatu kuesioner telah dianggap memenuhi syarat sebagai data penelitian maka selanjutnya dilakukan kegiatan *coding*. Pengkodean data dilakukan dengan tujuan untuk mengklasifikasikan data jawaban dari masing-masing pertanyaan dengan kode tertentu sehingga memudahkan proses analisis data yang dilakukan.

c. Entry Data

Data yang telah disusun kemudian dimasukkan ke program SPSS untuk diolah datanya.

d. *Cleaning*

Pengecekan kembali data yang telah dimasukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam *entry* data, sehingga data tersebut telah siap untuk diolah dan dianalisis.

2. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh distribusi frekuensi dan persentase dari masing-masing variabel diantaranya variabel independen (masa kerja, pengetahuan, sikap, tindakan tidak aman (*unsafe action*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan pengawasan K3) serta variabel dependen (kecelakaan kerja).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen (masa kerja, pengetahuan, sikap, tindakan tidak aman (*unsafe action*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan pengawasan K3) dengan variabel dependen (kecelakaan kerja). Pengujian dilakukan dengan uji *chi square*, dengan kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$). Jika $p < \alpha$, maka ada hubungan bermakna antara variabel independen (masa kerja, pengetahuan, sikap, tindakan tidak aman (*unsafe action*), kondisi tidak aman (*unsafe condition*), dan pengawasan K3) dengan variabel dependen (kecelakaan kerja).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

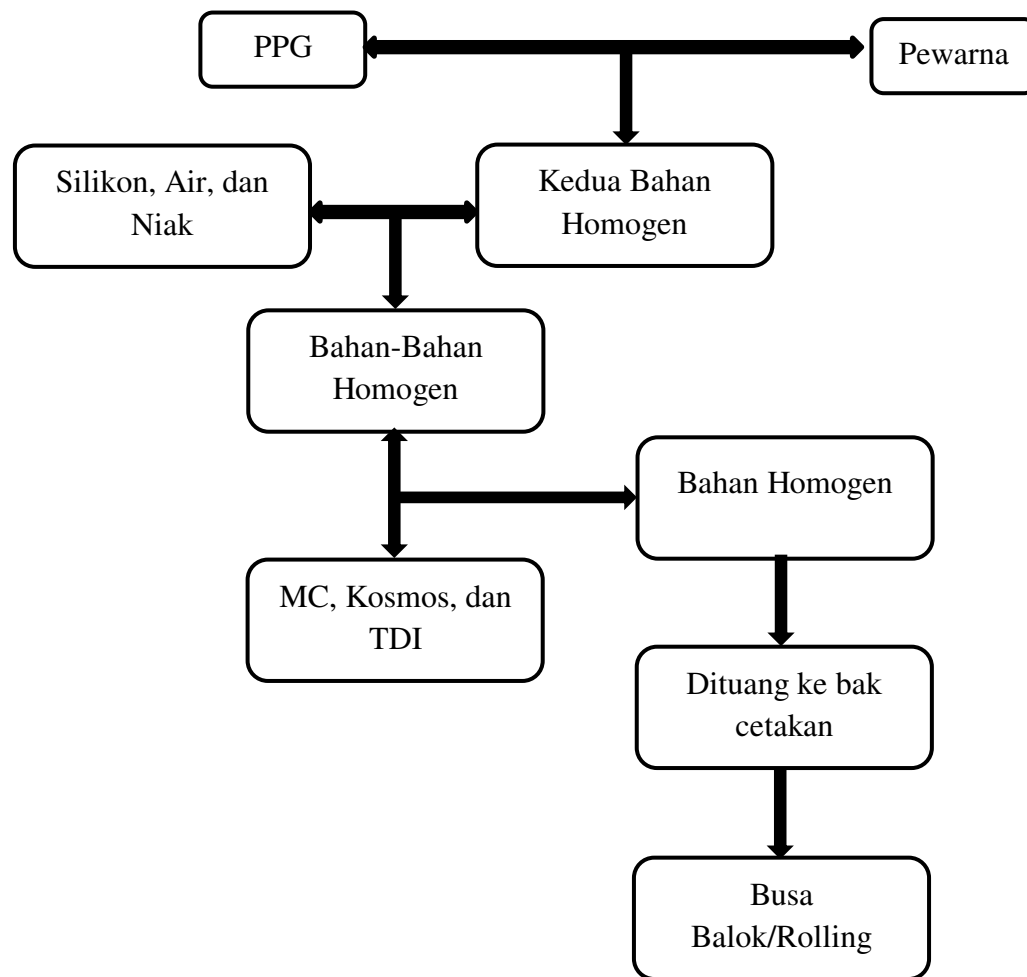
PT. Cahaya Agam Lestari merupakan sebuah industri swasta yang bergerak di bidang *furniture* yang terdiri dari pembuatan busa dan *spring bed* dengan produk akhir berupa aneka jenis tempat tidur, dengan nama brand yaitu *Bigland Spring Bed*. Perusahaan ini berdiri pada tahun 2014 sebagai kantor cabang Agam dari PT. Cahaya Murni Andalas Permai yang berpusat di Padang dan pada tahun 2018 kantor cabang Agam ditutup dan berdirilah PT. Cahaya Agam Lestari yang tergabung dalam Cahaya Buana Group. Perusahaan ini berlokasi di Jalan Raya Bukittinggi-Medan KM 5 Jorong PGRM Nagari Gadut, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. PT. Cahaya Agam Lestari mempunyai batas wilayah, yaitu:

- a. Batas Utara : Ladang warga
- b. Batas Selatan : Gudang kosong
- c. Batas Barat : Rumah warga
- d. Batas Timur : PT. Pinus Merah Abadi

Secara keseluruhan, lahan perusahaan memiliki luas 6.613 m² dimana terdiri dari kantor, bangunan pabrik, taman, area parkir, dan pos satpam. PT. Cahaya Agam Lestari memiliki tenaga kerja yang berjumlah 82 orang yang terdiri dari 49 orang karyawan tetap dan 33 orang karyawan kontrak, dengan jumlah karyawan bagian produksi sebanyak 42 orang.

Kegiatan PT. Cahaya Agam Lestari terdiri atas pembuatan busa dan *spring bed*. Busa dibuat oleh bagian produksi khususnya Departemen Busa yang nantinya akan mengolah dan menghasilkan produk-produk yang berhubungan dengan busa. Tempat tidur atau matras dibuat oleh bagian produksi khususnya Departemen *Spring bed* yang sebelumnya mendapat pasokan bahan baku langsung dari Departemen Busa dan bagian *support* (bahan baku, *quilting*, pengolahan per/SX 200, dan rangka). Semua produk yang telah selesai diproduksi akan ditransfer ke gudang barang jadi untuk dikirim ke toko-toko yang telah memesan melalui *salesman*.

Bagian produksi busa di PT. Cahaya Agam Lestari bertugas memproduksi busa dan memotong busa. Produksi busa ini terdiri dari produksi busa balok dan produksi busa sentian. Alat atau mesin yang digunakan dalam produksi busa balok yaitu *mixer*, mesin *foam*, dan bak cetak. Sedangkan alat atau mesin yang digunakan dalam produksi busa sentian yaitu potong busa vertikal, potong busa horizontal, rolling, dan timbangan. Bahan yang digunakan dalam produksi busa terdiri dari silikon, PPG, TDI, MC, air, pewarna, dan kalsium. Berikut alur proses dalam pembuatan busa:

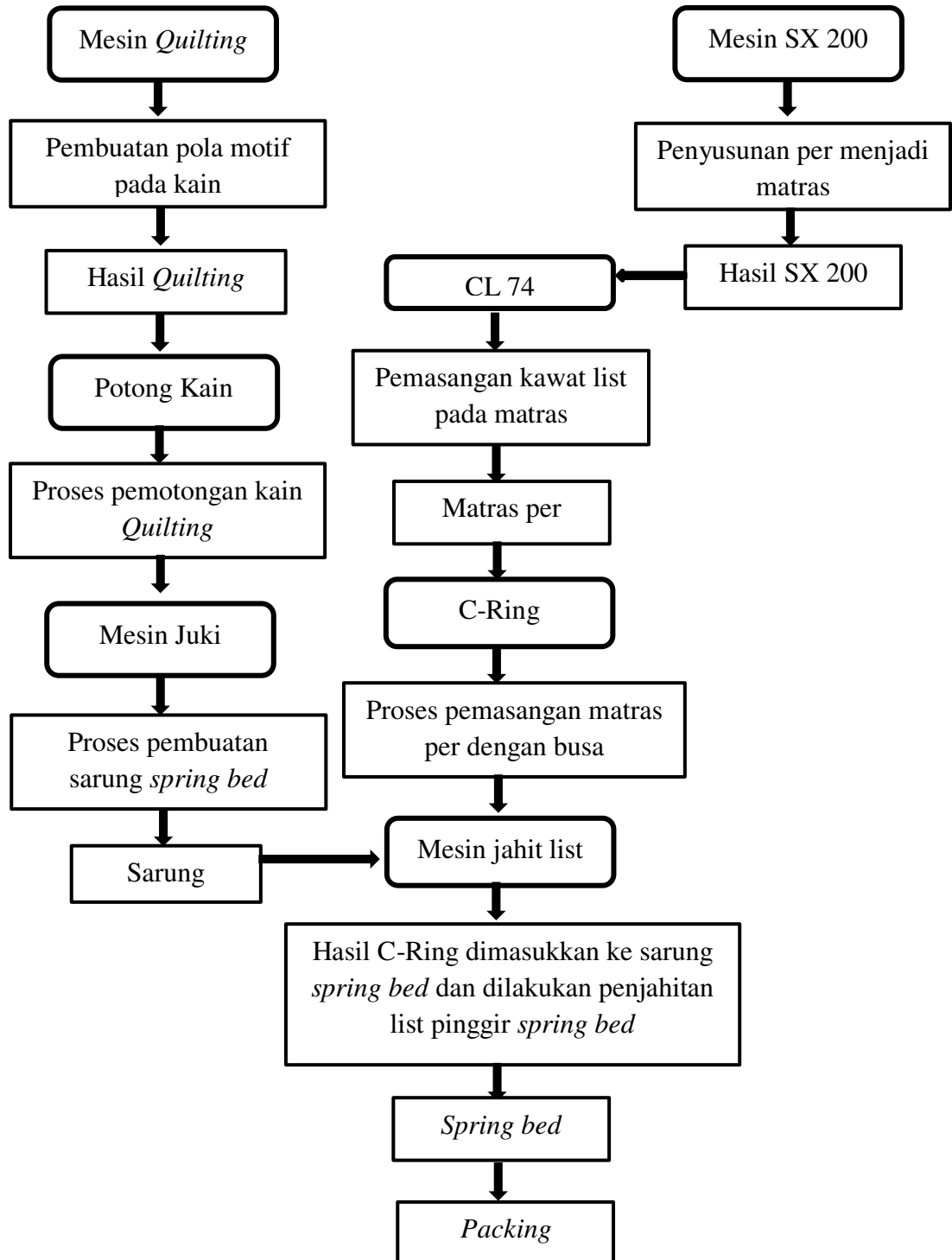


Gambar 4.1 Alur Proses Produksi Busa PT. Cahaya Agam Lestari

Bagian produksi *spring bed* di PT. Cahaya Agam Lestari bertugas merakit rangka per, menjahit *wip* dan list. Produksi *spring bed* ini terdiri dari bagian bahan baku, *work in process* (WIP), dan barang jadi. Bagian bahan baku menyiapkan bahan-bahan seperti kain, per, benang, jarum, busa, plastik, kawat, rangka (*harplek* dan *PP board*), dan katonsip. Untuk alat-alat yang digunakan dalam produksi *spring bed* ini yaitu mesin SX 200, C-Ring, HR 22, bostik, mesin jahit juki, mesin jahit bro, mesin jahit siangwang (manual), mesin jahit singer (otomastis), mesin *quilting*, jiksan (gergaji), mesin potong

kayu, gerinda tangan, dan bor. Berikut alur proses dalam pembuatan *spring bed*:

bed:



Gambar 4.1 Alur Proses Produksi *Spring Bed* PT. Cahaya Agam Lestari

Visi dan Misi PT. Cahaya Agam Lestari

a. Visi:

“Cahaya Buana adalah perusahaan *furniture* yang berkarya unggul dalam berbagai aspek untuk memberikan kepuasan bagi pelanggan, karyawan, pemegang saham, negara, dan masyarakat”.

b. Misi:

“Cahaya Buana bertekad menjadi perusahaan *furniture* yang memimpin pasar dan memiliki citra positif serta kondusif bagi semua pihak sehingga diakui sebagai aset nasional”.

PT. Cahaya Agam Lestari telah membentuk Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) sejak tahun 2020. Tugas dari Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja ini sendiri ialah memberikan saran dan pertimbangan baik diminta maupun tidak oleh pengusaha/pengurus mengenai masalah Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di lingkungan perusahaan. Sedangkan fungsi dari Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja antara lain:

- a. Menghimpun dan mengolah data mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di tempat kerja.
- b. Membantu menunjukkan dan menjelaskan kepada setiap tenaga kerja mengenai:
 - 1) Berbagai faktor bahaya di tempat kerja yang dapat menimbulkan gangguan K3 termasuk bahaya kebakaran dan peledakan serta cara menaggulangnya.

- 2) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja.
 - 3) Alat pelindung diri (APD) bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
 - 4) Cara dan sikap yang benar dan aman dalam melaksanakan pekerjaannya.
- c. Membantu pengusaha/pengurus dalam:
- 1) Mengevaluasi cara kerja, proses, dan lingkungan kerja.
 - 2) Menentukan tindakan perbaikan dengan alternatif terbaik.
 - 3) Mengembangkan sistem pengendalian bahaya terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).
 - 4) Mengevaluasi penyebab timbulnya kecelakaan, penyakit akibat kerja (PAK) serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan.
 - 5) Mengembangkan penyuluhan dan penelitian di bidang keselamatan kerja, hygiene perusahaan, kesehatan kerja, dan ergonomi.
 - 6) Melaksanakan pemantauan terhadap gizi kerja dan menyelenggarakan makanan di perusahaan.
 - 7) Memeriksa kelengkapan peralatan keselamatan kerja.
 - 8) Mengembangkan pelayanan kesehatan tenaga kerja.
 - 9) Mengembangkan laboratorium Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), melakukan pemeriksaan laboratorium dan melaksanakan interpretasi hasil pemeriksaan.
 - 10) Menyelenggarakan administrasi keselamatan kerja, hygiene perusahaan dan kesehatan kerja.

- d. Membantu pimpinan perusahaan dalam menyusun kebijaksanaan manajemen dan pedoman kerja dalam rangka upaya meningkatkan keselamatan kerja, hygiene perusahaan, kesehatan kerja, ergonomi, dan gizi kerja.

Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) memiliki ruang kerja sendiri dan melaksanakan rapat (pertemuan) rutin minimal 1 kali dalam 3 bulan guna membahas pencapaian kinerja K3 perusahaan. Seluruh hasil pertemuan didokumentasikan oleh sekretaris P2K3. Berikut peran dan wewenang dari masing-masing Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3), yaitu:

Tabel 4.1 Peran dan Wewenang Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam

Peran	Wewenang
Ketua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memimpin semua rapat pleno P2K3 ataupun menunjuk anggota untuk memimpin rapat pleno P2K3. 2. Menentukan langkah dan kebijakan demi tercapainya pelaksanaan program-program P2K3. 3. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan K3 di perusahaan ke dinas/instansi terkait melalui pimpinan perusahaan. 4. Mempertanggungjawabkan program-program kerja P2K3 dan pelaksanaannya kepada direksi. 5. Mengawasi dan mengevaluasi program-program K3 di perusahaan.
Sekretaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat undangan dan notulen rapat P2K3. 2. Mengelola administrasi surat-surat P2K3. 3. Melaksanakan pencatatan rekaman-rekaman K3. 4. Memberikan bantuan/saran yang diperlukan oleh seksi-seksi demi suksesnya program-program K3. 5. Membuat laporan ke dinas/instansi terkait mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan kondisi dan tindakan bahaya di tempat kerja.
Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan program-program kerja yang telah ditetapkan sesuai dengan seksi masing-masing. 2. Melaporkan kepada ketua atas kegiatan yang telah dilaksanakan.

2. Analisis Univariat

a. Kejadian Kecelakaan Kerja

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Kecelakaan Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pernah	27	84,4
Tidak Pernah	5	15,6
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 27 orang (84,4%).

Jenis kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari adalah:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Jenis Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

No.	Jenis Kecelakaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Tersayat/tertusuk benda tajam	10	37
2.	Terluka karena alat/mesin saat bekerja	9	33,3
3.	Terjatuh	0	0
4.	Tertimpa per/benda	4	14,8
5.	Terjepit oleh benda	4	14,8
6.	Lainnya	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jenis kecelakaan yang banyak dialami oleh pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari adalah tersayat atau tertusuk benda tajam sebanyak 10 orang (37%) pada saat proses pembuatan *spring bed*.

Bagian tubuh yang terkena dampak dari kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari adalah:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Bagian Tubuh yang Terkena Dampak Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

No.	Bagian Tubuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Kepala	0	0
2.	Mata	0	0
3.	Bagian tangan	20	74,1
4.	Kaki	4	14,8
5.	Punggung	3	11,1
6.	Lainnya	0	0
	Jumlah	27	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa bagian tubuh yang lebih banyak terkena dampak kecelakaan kerja yang dialami oleh pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari adalah pada bagian tangan yaitu sebanyak 20 orang (74,1%).

b. Masa Kerja

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi masa kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Masa Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Masa Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baru	13	40,6
Lama	19	59,4
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari dengan masa kerja lama lebih banyak daripada pekerja dengan masa kerja baru yaitu sebanyak 19 orang (59,4%).

c. Pengetahuan

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi pengetahuan pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	15	46,9
Baik	17	53,1
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa pengetahuan pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari lebih banyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 17 orang (53,1%), dengan rincian pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 4.7 Uraian Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pekerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		f	%	f	%
1.	Menurut pengetahuan saudara, apakah yang dimaksud dengan kecelakaan kerja?	13	40,6	19	59,4
2.	Menurut saudara, apakah yang menyebabkan kecelakaan kerja?	18	56,3	14	43,8
3.	Menurut saudara, manakah yang termasuk kecelakaan kerja?	31	96,9	1	3,1
4.	Menurut saudara, tindakan apa yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja?	19	59,4	13	40,6
5.	Apakah yang terjadi jika bekerja dalam posisi yang tidak benar?	31	96,9	1	3,1
6.	Siapakah yang paling dirugikan akibat kecelakaan kerja?	26	81,3	6	18,8
7.	Manurut saudara, apa akibat yang ditimbulkan oleh kecelakaan kerja?	19	59,4	13	40,6
8.	Apa yang saudara lakukan ketika mengalami kecelakaan kerja?	19	59,4	13	40,6
9.	Menurut saudara, siapakah yang berperan dalam melaksanakan upaya kesehatan dan keselamatan kerja di perusahaan?	26	81,3	6	18,8
10.	Menurut saudara, bagaimana cara mencegah kecelakaan kerja?	30	93,8	2	6,3

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa sebanyak 31 pekerja (96,9%) sudah memahami jenis-jenis kegiatan yang termasuk kecelakaan kerja dan dampak yang timbul jika bekerja dengan posisi yang tidak benar. Namun sebanyak 19 pekerja (59,4%) masih belum memahami pengertian kecelakaan kerja.

d. Sikap

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi sikap pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Sikap Pekerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	18	56,3
Baik	14	43,8
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sikap pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari lebih banyak berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 18 orang (56,3%), dengan rincian pernyataan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uraian Distribusi Frekuensi Sikap Pekerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

No.	Pernyataan	Sangat Setuju		Setuju		Kurang Setuju		Tidak Setuju	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Diperlukan adanya pemeriksaan kesehatan awal dan secara berkala (minimal satu tahun sekali)	21	65,6	10	31,3	1	3,1	0	0
2.	Adanya potensi bahaya dari setiap alat, bahan, dan mesin yang digunakan saat bekerja sehingga harus waspada	22	68,8	10	31,3	0	0	0	0
3.	Pekerja harus mengetahui arti dari setiap rambu-rambu keselamatan yang dipasang di tempat kerja	17	53,1	13	40,6	2	6,3	0	0
4.	Poster-poster K3 dan rambu-	15	46,9	15	46,9	2	6,3	0	0

	rambu K3 (<i>safety sign</i>) di lingkungan kerja membantu mengingatkan pekerja untuk bekerja secara aman								
5.	Penggunaan APD pada saat bekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja	19	59,4	12	37,5	1	3,1	0	0
6.	Apabila saudara telah bekerja secara hati-hati sekali, maka tidak diperlukan lagi menggunakan APD	2	6,3	2	6,3	13	40,6	15	46,9
7.	Saya termasuk pekerja yang sering mengabaikan penggunaan APD, kecuali jika ada pengawasan dari pihak atasan	1	3,1	3	9,4	12	37,5	16	50
8.	Jalur evakuasi jika terjadi kondisi darurat sangat penting diketahui oleh pekerja	20	62,5	12	37,5	0	0	0	0
9.	Saya tidak peduli terhadap program kesehatan dan keselamatan kerja di tempat saya bekerja	0	0	0	0	10	31,3	22	68,8
10.	Keselamatan dan kesehatan kerja sepenuhnya hanya menjadi tanggung jawab manajemen puncak	14	43,8	8	25	6	18,8	4	12,5
11.	Cara kerja dan posisi kerja yang baik dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja	16	50	13	40,6	2	6,3	1	3,1
12.	Tidak masalah apabila orang lain memasuki tempat kerja tanpa menggunakan APD	5	15,6	1	3,1	9	28,1	17	53,1

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa masih ada 14 pekerja (43,8%) yang menyatakan sangat setuju bahwa keselamatan dan kesehatan kerja sepenuhnya hanya menjadi tanggung jawab manajemen puncak dan 5 pekerja (15,6%) juga menyatakan sangat setuju bahwa tidak masalah apabila orang lain memasuki tempat kerja tanpa menggunakan APD.

e. Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi tindakan tidak aman (*unsafe action*) pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

<i>Unsafe Action</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Aman	25	78,1
Aman	7	21,9
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa sebagian besar pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) yaitu sebanyak 25 orang (78,1%), dengan rincian jenis tindakan tidak aman (*unsafe action*) sebagai berikut:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Jenis Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

No.	<i>Unsafe Action</i>	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Jarang		Tidak Pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Mengoperasikan alat/mesin tanpa wewenang	0	0	4	12,5	2	6,3	14	43,8	12	37,5
2.	Bekerja dengan terburu-buru	2	6,3	7	21,9	14	43,8	7	21,9	2	6,3
3.	Menggunakan alat yang rusak	3	9,4	12	37,5	11	34,4	2	6,3	4	12,5
4.	Tidak menggunakan alat pelindung diri (APD)	0	0	8	25	18	56,3	4	12,5	2	6,3
5.	Meletakkan peralatan atau material tidak pada tempatnya	1	3,1	6	18,8	10	31,3	4	12,5	11	34,4

6.	Meninggalkan peralatan atau material dalam kondisi bahaya	0	0	1	3,1	0	0	18	56,3	13	40,6
7.	Memperbaiki peralatan atau material dalam keadaan hidup	0	0	2	6,3	4	12,5	6	18,8	20	62,5
8.	Mengambil posisi atau dikap tubuh tidak aman	0	0	6	18,8	3	9,4	16	50	7	21,9
9.	Bersenda gurau selama bekerja	3	9,4	10	31,3	12	37,5	6	18,8	1	3,1
10.	Mengantuk saat bekerja	0	0	3	9,4	15	46,9	10	31,9	4	12,5
11.	Makan/minum saat bekerja	1	3,1	4	12,5	20	62,5	5	15,6	2	6,3
12.	Merokok saat bekerja	0	0	0	0	1	3,1	1	3,1	30	93,8
13.	Bekerja dalam keadaan tidak sehat	0	0	6	18,8	14	43,8	9	28,1	3	9,4
14.	Mengangkut beban yang berlebihan	2	6,3	8	25	14	43,8	2	6,3	6	18,8
15.	Mengganggu rekan kerja lain yang bekerja	0	0	3	9,4	7	21,9	12	37,5	10	31,3

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa masih ada 3 pekerja (9,4%) selalu menggunakan alat yang rusak dan bersenda gurau selama bekerja, 2 pekerja (6,3%) selalu bekerja terburu-buru dan mengangkut beban yang berlebihan, dan 8 pekerja (25%) sering tidak menggunakan alat pelindung diri (APD).

f. Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*)

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi kondisi tidak aman (*unsafe condition*) pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

<i>Unsafe Condition</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Aman	19	59,4
Aman	13	40,6
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari menyatakan berada dalam kondisi tidak aman yaitu sebanyak 19 orang (59,4%), dengan rincian jenis kondisi tidak aman (*unsafe condition*) sebagai berikut:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Jenis Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

No.	<i>Unsafe Condition</i>	Ya		Tidak	
		f	%	f	%
1.	Adanya mesin tanpa pengaman	14	43,8	18	56,3
2.	Pencahayaan tempat kerja tidak baik	17	53,1	15	46,9
3.	Suhu/temperatur pabrik tinggi	9	28,1	23	71,9
4.	Kebisingan di dalam pabrik tinggi yang mengganggu pekerjaan	19	59,4	13	40,6
5.	Alat kerja berserakan	11	34,4	21	65,6
6.	Adanya peralatan/perengkapan rusak	23	71,9	9	28,1
7.	Sistem peringatan di tempat kerja seperti sirine kebakaran yang tidak memadai	22	68,8	10	31,3
8.	Alat pelindung diri (APD) yang tidak layak pakai	20	62,5	12	37,5
9.	Ada sumber api di tempat bahaya	6	15,6	27	84,4
10.	Lantai kerja licin	4	12,5	28	87,5
11.	Alat pelindung diri (APD) yang tidak cukup	20	62,5	12	37,5
12.	Ruang kerja terbatas	19	59,4	13	40,6
13.	Tata letak mesin tidak aman	15	46,9	17	53,1
14.	Tidak adanya tanda-tanda/rambu-	18	56,3	14	43,8

rambu larangan di area berbahaya

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa jenis kondisi tidak aman (*unsafe condition*) pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yaitu sebanyak 23 pekerja (71,9%) menyatakan adanya peralatan/perengkapan rusak, 22 pekerja (68,8%) menyatakan sistem peringatan di tempat kerja seperti sirine kebakaran yang tidak memadai, dan 20 pekerja (62,5%) menyatakan masih ada alat pelindung diri yang tidak layak pakai dan tidak cukup.

g. Pengawasan K3

Berdasarkan data hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi pengawasan K3 pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Pengawasan K3 pada pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Pengawasan K3	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Buruk	21	65,6
Baik	11	34,4
Jumlah	32	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari menyatakan bahwa pengawasan K3 di tempat kerja buruk yaitu sebanyak 21 orang (65,6%), dengan rincian bentuk pengawasan K3 sebagai berikut:

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Bentuk Pengawasan K3 pada pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

No.	Pengawasan K3	Selalu		Sering		Kadang-Kadang		Jarang		Tidak Pernah	
		f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Pengawas melakukan inspeksi apabila terjadi kecelakaan kerja	3	9,4	2	6,3	7	21,9	15	46,9	5	15,6
2.	Pengawas menegur/memberi sanksi ketika seseorang melakukan pelanggaran/mengabaikan keselamatan	5	15,6	4	12,5	11	34,4	11	34,4	1	3,1
3.	Pengawas melakukan pengumpulan informasi yang akurat dalam investigasi apabila terjadi kecelakaan kerja	6	18,8	2	6,3	11	34,4	11	34,4	2	6,3
4.	Pengawas melakukan pemeriksaan peralatan, bahan, dan kondisi lingkungan kerja.	5	15,6	4	12,5	7	21,9	11	34,4	5	15,6
5.	Pengawas melakukan pemantauan terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP)	5	15,6	4	12,5	7	21,9	11	34,4	5	15,6
6.	Pengawas melakukan pemantauan terhadap kepatuhan penggunaan APD	2	6,3	5	15,6	6	18,8	12	37,5	7	21,9
7.	Pengawas memastikan pekerjaan dilakukan dengan baik	10	31,3	3	9,4	5	15,6	6	18,8	8	25
8.	Pengawas melakukan pengawasan kecelakaan kerja setiap hari	4	12,5	2	6,3	9	28,1	11	34,4	6	18,8

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa sebanyak 8 pekerja (25%) menyatakan pengawas tidak pernah memastikan pekerjaan dilakukan dengan baik, 7 pekerja (21,9%) menyatakan pengawas tidak

pernah melakukan pemantauan terhadap kepatuhan penggunaan APD, dan 6 pekerja (18,8%) menyatakan pengawas tidak pernah melakukan pengawasan kecelakaan kerja setiap hari.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil analisis hubungan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Masa Kerja	Kecelakaan Kerja				Jumlah	<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%			
Baru	9	69,2	4	30,8	13	100	0,132 (0,012-1,288)
Lama	18	94,7	1	5,3	19	100	
Jumlah	27	84,4	5	15,6	32	100	

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan masa kerja lama yaitu 18 orang (94,7%) daripada pekerja dengan masa kerja baru yaitu 9 orang (69,2%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,132 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022.

Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 0,125 yang artinya pekerja yang memiliki masa kerja lama berpeluang 0,125 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja dengan masa kerja baru.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17 Hubungan Pengetahuan Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Pengetahuan	Kecelakaan Kerja				Jumlah	<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Pernah		Tidak Pernah				
	f	%	f	%			
Buruk	14	93,3	1	6,7	15	100	4,308
Baik	13	76,5	4	23,5	17	100	0,338
Jumlah	27	84,4	5	15,6	32	100	43,733)

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.17 dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan pengetahuan buruk yaitu 14 orang (93,3%) daripada pekerja dengan pengetahuan baik yaitu 13 orang (76,5%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,338 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja

bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022.

Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 4,308 yang artinya pekerja yang memiliki pengetahuan buruk berpeluang 4,308 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja dengan pengetahuan baik.

c. Hubungan Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil analisis hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.18 Hubungan Sikap Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Sikap	Kecelakaan Kerja						<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Buruk	18	100	0	0	18	100	0,010	16,000 (2,399- 106,731)
Baik	9	64,3	5	35,7	14	100		
Jumlah	27	84,4	5	15,6	32	100		

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan sikap buruk yaitu 18 orang (100%) daripada pekerja dengan sikap baik yaitu 9 orang (64,3%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,010 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap pekerja dengan kejadian

kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022.

Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 16,000 yang artinya pekerja yang memiliki sikap buruk berpeluang 16,000 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja dengan sikap baik.

d. Hubungan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil analisis hubungan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.19 Hubungan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

<i>Unsafe Action</i>	Kecelakaan Kerja						<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Aman	24	96	1	4	25	100	0,004	32,000 (2,631- 389,245)
Aman	3	42,9	4	57,1	7	100		
Jumlah	27	84,4	5	15,6	32	100		

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan tindakan tidak aman yaitu 24 orang (96%) daripada pekerja dengan tindakan aman yaitu 3 orang (42,9%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,004 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tindakan tidak

aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022.

Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 32,000 yang artinya pekerja yang melakukan tindakan tidak aman berpeluang 32,000 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang melakukan tindakan aman.

e. Hubungan Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil analisis hubungan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20 Hubungan Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

<i>Unsafe Condition</i>	Kecelakaan Kerja						<i>p-value</i>	PR (95% CI)
	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Tidak Aman	17	89,5	2	10,5	19	100	0,374	2,550 (0,362- 17,964)
Aman	10	76,9	3	23,1	13	100		
Jumlah	27	84,4	5	15,6	32	100		

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.20 dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja yang menyatakan berada dalam kondisi tidak

aman yaitu 17 orang (89,5%) daripada pekerja yang menyatakan berada dalam kondisi aman yaitu 10 orang (76,9%). Hasil uji statistik didapatkan p -value 0,374 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022.

Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 2,550 yang artinya pekerja yang menyatakan berada dalam kondisi tidak aman berpeluang 2,550 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang menyatakan berada dalam kondisi aman.

f. Hubungan Pengawasan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil analisis hubungan pengawasan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.21 Hubungan Pengawasan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Pengawasan K3	Kecelakaan Kerja						p -value	PR (95% CI)
	Pernah		Tidak Pernah		Jumlah			
	f	%	f	%	f	%		
Buruk	20	95,2	1	4,8	21	100	0,037	11,429 (1,085-120,350)
Baik	7	63,6	4	36,4	11	100		
Jumlah	27	84,4	5	15,6	32	100		

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4.21 dapat diketahui bahwa pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari yang mengalami kecelakaan kerja

lebih banyak pada pekerja yang menyatakan pengawasan K3 buruk yaitu 20 orang (95,2%) daripada pekerja yang menyatakan pengawasan K3 baik yaitu 7 orang (63,6%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,037 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022.

Pada penelitian ini didapatkan nilai PR sebesar 11,429 yang artinya pekerja yang menyatakan pengawasan K3 buruk berpeluang 11,429 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang menyatakan pengawasan K3 baik.

B. Pembahasan

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa sebagian besar pekerja mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 27 orang (84,4%). Adapun jenis kecelakaan kerja yang paling sering terjadi adalah tersayat/tertusuk benda tajam sebanyak 10 orang (37%), terluka karena alat/mesin saat bekerja sebanyak 9 orang (33,3%), tertimpa per/benda sebanyak 4 orang (14,8%), dan terjepit oleh benda juga sebanyak 4 orang (14,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) pada pekerja bagian produksi di PT. Jaya Sentrikon

Indonesia Padang yang menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kerja mengalami kecelakaan kerja sebanyak 31 orang (62%). Jenis kecelakaan kerja yang paling banyak dialami oleh pekerja adalah terjepit sebanyak 20 orang (40%), tertimpa suatu benda sebanyak 18 orang (36%), dan terjatuh sebanyak 12 orang (24%).⁴¹ Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama EW (2015) pada 79 pekerja bagian produksi PT. Linggarjati Mahardika Mulia di Pacitan dimana kecelakaan kerja yang terjadi lebih sedikit yaitu sebanyak 24 pekerja (30,4%).⁷ Hasil ini berbeda dikarenakan adanya perbedaan jumlah responden dan lokasi penelitian.

Banyaknya kecelakaan kerja yang terjadi di PT. Cahaya Agam Lestari tidak lepas dari bahaya yang ada di lingkungannya, seperti alat dan mesin yang tajam seperti alat HR-22 yang digunakan dalam pembuatan per yang bila tidak dilakukan dengan hati-hati dapat membuat jari pekerja menjadi luka bahkan jari putus, tersayat alat saat pemotongan busa dan kayu, tempat peletakkan matras yang tidak mempunyai pengaman sehingga matras bisa saja menimpa pekerja dibawahnya, ruang kerja yang terbatas, dan sistem peringatan yang tidak memadai. Selain itu, banyaknya kecelakaan terjadi tidak lepas dari pengetahuan pekerja yang masih kurang, sikap dan persepsi yang masih negatif, masih banyaknya pekerja yang melakukan tindakan tidak aman seperti menggunakan alat yang rusak, bersenda gurau dan terburu-buru dalam

bekerja, mengangkut beban yang berlebihan dan tidak menggunakan APD serta pengawasan yang belum sempurna.

Penanganan yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk kecelakaan kerja ialah berdasarkan tingkat keparahan kecelakaan kerja yang terjadi. Jika kecelakaan kerja yang terjadi berupa kecelakaan kerja ringan, maka bidang personalia akan memberikan pertolongan sedangkan jika kecelakaan kerja yang terjadi tidak dapat ditangani, maka pekerja dirujuk ke unit kesehatan. Upaya pencegahan dilakukan perusahaan dengan menyediakan APD kepada masing-masing pekerja agar terhindar dari potensi bahaya yang ada di lingkungan kerja. Namun dari hasil wawancara dengan pekerja, lebih dari separuh pekerja menyatakan bahwa kondisi kerjanya berada dalam keadaan tidak aman, seperti masih ada alat pelindung diri yang tidak layak pakai dan tidak cukup, sehingga hal tersebut dapat memicu terjadinya kecelakaan kerja.

Penyebab utama kecelakaan kerja menurut ILO terdiri atas 3 faktor utama yaitu faktor pekerjaan, faktor lingkungan kerja, faktor manusia atau pekerja. Faktor manusia adalah kesalahan atau kelalaian dari pekerja itu sendiri antara lain kurangnya pengetahuan, kurangnya motivasi, sikap, kurangnya keterampilan, *problem/stress* fisik atau mental dan kemampuan yang tidak cukup secara fisik dan mental. Faktor pekerjaan antara lain manajemen K3, sosialisasi K3, SOP, pelatihan, dan pengawasan. Faktor lingkungan kerja terdiri dari *housekeeping*, pencahayaan, ventilasi, kebisingan, dan warna peringatan, tanda, label

peringatan.⁴² Masing-masing faktor memiliki peran menyebabkan kecelakaan kerja, baik dari masing-masing faktor ataupun yang saling berhubungan.

Kecelakaan kerja yang banyak terjadi di perusahaan bukan hanya dapat menimbulkan kerugian material dan korban jiwa, tetapi juga dapat mengganggu proses produksi secara menyeluruh. PT. Cahaya Agam Lestari perlu melakukan upaya untuk mencegah dan mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dengan cara dengan menerapkan budaya tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), mengadakan pelatihan tentang K3 untuk menambah pengetahuan pekerja mengenai K3, mendisiplinkan pekerja dalam penerapan Standar Operasional Prosedur (SOP), melakukan inspeksi K3 dan lingkungan secara berkala dan rutin untuk mengamati penyebab kecelakaan sedini mungkin dan segera melakukan pembetulan sebelum kecelakaan terjadi, pembersihan area kerja sebelum melaksanakan pekerjaan untuk mengurangi risiko pekerja terjatuh atau terpeleset, melakukan pengawasan secara teratur, dan peningkatan kedisiplinan pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama berada di area kerja.

b. Masa Kerja

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja merupakan pekerja dengan masa kerja lama yaitu sebanyak 19 orang (59,4%). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang

dilakukan oleh Maharani (2020) pada pekerja bagian produksi di PT. Kunango Jantan Kabupaten Padang Pariaman, menunjukkan bahwa lebih banyak pekerja dengan masa kerja baru yaitu sebanyak 62 orang (81,6%).¹⁷

Masa kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecelakaan akibat kerja. Berdasarkan berbagai penelitian, meningkatnya masa kerja dan keterampilan akan disertai dengan penurunan angka kecelakaan kerja. Masa kerja dapat memberikan pengaruh positif dan negatif dalam pekerjaan. Memberikan dampak positif, apabila seseorang semakin lama bekerja akan semakin berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya. Sebaliknya, akan memberikan dampak negatif, apabila semakin lama bekerja akan semakin banyak terpapar bahaya yang ditimbulkan oleh pekerjaannya maupun lingkungan kerjanya. Semakin lama dalam bekerja juga bisa mengakibatkan kebosanan dan kelelahan, sehingga bisa juga memicu terjadinya kecelakaan kerja.²⁶

Untuk itu, perlu adanya *refresing*, *rolling* kerja, pemberian *reward* dan pemberian motivasi kepada pekerja sehingga mampu mengurangi rasa bosan pekerja tersebut dan menimbulkan semangat dalam bekerja.⁴³

c. Pengetahuan

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa pengetahuan pekerja lebih banyak berada pada kategori baik yaitu

sebanyak 17 orang (53,1%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Agma (2016) yang menunjukkan bahwa 60 orang (76,9%) pekerja di PT. Kunango Jantan Group Padang memiliki pengetahuan yang baik.⁴⁴ Penelitian yang dilakukan oleh Avi Kharina (2015) juga menunjukkan bahwa lebih dari separuh karyawan karyawan di PT. Jaya sentrikon berpengetahuan baik dan kurang dari separuh berpengetahuan kurang.⁴⁵ Hal ini dikarenakan responden memiliki tingkat pengetahuan yang sama mengenai kecelakaan kerja, dimana responden memahami segala hal yang berkaitan dengan kecelakaan kerja yang mungkin terjadi pada saat melakukan pekerjaannya.⁴⁶

Pengetahuan individu diperlukan untuk mengidentifikasi kecelakaan kerja, penyebab kecelakaan kerja, dan usaha-usaha mencegah kecelakaan kerja tersebut untuk memperoleh keselamatan. Pengetahuan seseorang tentang kecelakaan kerja merupakan apa yang diketahui orang itu tentang kecelakaan kerja, penyebab kecelakaan kerja, dampak/akibat dari kecelakaan kerja, dan cara mencegah kecelakaan kerja.⁴⁷

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pekerja di PT. Cahaya Agam Lestari memiliki pengetahuan baik, dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang ditempuh oleh pekerja, sebagian besar pekerja merupakan tamatan SMA/SMK. Kemampuan seseorang dalam menyerap pengetahuan akan meningkat sesuai dengan pendidikan seseorang, hal ini sependapat dengan Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan dipengaruhi

oleh tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin luas pula wawasan dan semakin mudah informasinya.⁴⁷

Pada pekerja yang memiliki pengetahuan buruk, karena selama bekerja di perusahaan tidak mempedulikan keselamatan dan kesehatan kerja sehingga tidak ingin tahu mengenai K3 dan pentingnya K3 di tempat kerja. Untuk meningkatkan kepedulian tersebut diperlukan adanya pendekatan khusus kepada pekerja dari pihak perusahaan. Selain itu, memberikan program pelatihan berupa *training* mengenai keselamatan dan kesehatan kerja merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian pekerja terhadap K3 di tempat kerja.

d. Sikap

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa sikap pekerja lebih banyak berada pada kategori buruk yaitu sebanyak 17 orang (53,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Siska Diana Sari (2017) yang menunjukkan bahwa dari 56 pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Murni Andalas Permai didapatkan bahwa sebanyak 33 pekerja (58,9%) memiliki sikap yang buruk.⁴⁶ Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama EW (2015) pada pekerja bagian produksi PT. Linggarjati Mahardika Mulia di Pacitan, dimana pekerja yang memiliki sikap baik lebih banyak yaitu sebanyak 40 pekerja (50,6%).⁷ Perbedaan ini terjadi dikarenakan

perbedaan karakteristik responden, jumlah responden dan pandangan masing-masing responden terhadap pekerjaannya.

Menurut Notoatmodjo (2014), memaparkan sikap secara umum dapat dirumuskan sebagai kecendrungan untuk merespon (secara positif atau negatif) terhadap orang, obyek, atau situasi tertentu. Sikap tidaklah sama dengan perilaku dan perilaku tidaklah selalu mencerminkan sikap, sebab seringkali terjadi bahwa seseorang memperlihatkan tindakan yang bertentangan dengan sikapnya.⁴⁷

Pada penelitian ini, sikap difokuskan pada sikap pekerja tentang setiap hal yang berkaitan dengan kecelakaan kerja. Sikap pekerja disini yaitu kecenderungan atau reaksi pekerja terhadap setiap hal yang berkaitan dengan kecelakaan kerja baik dengan merespon yang sifatnya positif maupun negatif. Sikap pekerja dapat berupa sikap terhadap faktor penyebab kecelakaan kerja, sikap terhadap risiko kecelakaan kerja yang dapat dialaminya dan sikap terhadap upaya pencegahan kecelakaan kerja.

Hasil analisis data memperlihatkan bahwa sikap pekerja yang buruk lebih banyak daripada sikap pekerja yang baik. Berdasarkan 12 pernyataan sikap positif dan negatif yang diajukan kepada pekerja, sebagian besar menyatakan sangat setuju atas pernyataan negatif, seperti pekerja yang menyatakan sangat setuju bahwa keselamatan dan kesehatan kerja sepenuhnya hanya menjadi tanggung jawab manajemen puncak dan tidak masalah apabila orang lain memasuki tempat kerja

tanpa menggunakan APD. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar pekerja memiliki sikap yang buruk dalam melakukan pekerjaannya.

Sikap yang positif atau baik dapat membantu dalam mengurangi terjadinya kecelakaan. Pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, dan media informasi. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan perusahaan guna mengurangi kecelakaan adalah membuat pemodelan dengan menghadirkan beberapa pekerja yang berprestasi sebagai model yang patut ditiru oleh pekerja lain.⁴⁸ Dengan adanya pemodelan tersebut diharapkan dapat mempengaruhi sikap positif pekerja. Selain itu, melaksanakan *safety talk* dan penyuluhan keselamatan sebagai salah satu media informasi bagi pekerja.

e. Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa sebagian besar pekerja melakukan tindakan tidak aman yaitu sebanyak 25 orang (78,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2020) pada pekerja bagian produksi di PT. Kunango Jantan Kabupaten Padang Pariaman, menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja melakukan tindakan tidak aman yaitu sebanyak 43 orang (56,6%).¹⁷

Berdasarkan jenis tindakan tidak aman yang diobservasi, tindakan tidak aman yang paling banyak dilakukan responden adalah selalu menggunakan alat yang rusak sebanyak 3 orang (9,4%), selalu bersenda

guru selama bekerja sebanyak 3 orang (9,4%), selalu bekerja terburu-buru sebanyak 2 orang (6,3%), selalu mengangkut beban yang berlebihan sebanyak 2 orang (6,3%), dan sering tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebanyak 8 orang (25%).

Banyaknya pekerja bagian produksi yang melakukan tindakan tidak aman meskipun masih ada pekerja yang melakukan tindakan aman, hal ini disebabkan karena mereka cenderung melakukan kesalahan karena tidak mematuhi standar dan prosedur kerja yang ada. Mereka merasa bahwa prosedur hanya akan membebani dan menjadikan pekerjaan menjadi lebih lama selesai, misalnya pekerja yang tidak menggunakan alat pelindung diri karena merasa tidak nyaman dan mengganggu proses kerja. Mereka merasa lebih tau seluk beluk pekerjaan sehingga tidak perlu adanya alat pelindung diri serta prosedur kerja yang menurut mereka memberatkan. Hal ini dikarenakan belum ada kesadaran dari pekerja untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan yang ada.³⁶

Selain itu, pekerja juga bersenda gurau pada saat melakukan pekerjaan karena dengan alasan dapat menghilangkan capek dan lelah mereka, tetapi karena tindakan yang tidak aman tersebut dapat menimbulkan kecelakaan kerja karena tidak berhati-hati, tidak memperhatikan posisi kerja, dan keadaan sekitarnya. Kemudian adanya pekerja yang terburu-buru dan mengangkut beban yang berlebihan dalam bekerja, hal ini karena tujuan dari mereka yaitu ingin pekerjaan cepat selesai sehingga mereka melakukan tindakan tersebut.

Tindakan manusia dalam bekerja dapat menciptakan munculnya risiko yang berkaitan dengan keselamatan kerja. Tindakan yang tidak aman dianggap sebagai hasil dari kesalahan yang dilakukan baik oleh pekerja yang terlibat secara langsung. Tindakan tidak aman merupakan penyebab dasar pada sebagian besar kejadian hampir celaka dan kecelakaan di tempat kerja. Oleh karena itu, perlu dilakukan observasi mendalam terhadap kalangan pekerja mengenai perilaku kerja tidak aman.³⁵

Maka dari itu, perlu kesadaran dari diri tenaga kerja itu sendiri untuk memperhatikan risiko dari tindakan tidak aman yang secara tidak sadar dapat membahayakan diri mereka sendiri. Meningkatkan kehati-hatian dalam bekerja, tidak menggunakan alat-alat yang rusak, memberikan sosialisasi mengenai cara mengangkat beban dengan posisi yang tepat, dan mensosialisasikan cara kerja yang aman dan benar. Selain itu, perlu juga perhatian dari pihak perusahaan terutama K3 untuk dapat mengawasi tindakan pekerja yang melanggar dan memberikan tindakan tegas kepada para pekerja yang melanggar seperti pemberian surat teguran maupun *skors*.

f. Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*)

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja menyatakan berada dalam kondisi kerja tidak aman yaitu sebanyak 19 orang (59,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) pada pekerja bagian produksi di PT. Jaya Sentriko Indonesia Padang, menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja berada dalam kondisi tidak aman yaitu sebanyak 30 orang (60%).⁴¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner, kondisi tidak aman yang paling banyak dirasakan oleh pekerja bagian produksi adalah sebanyak 23 pekerja (71,9%) menyatakan adanya peralatan/perlengkapan yang rusak, 22 pekerja (68,8%) menyatakan sistem peringatan di tempat kerja tidak memadai, dan 20 pekerja (62,5%) menyatakan adanya Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak layak pakai dan tidak cukup.

Berdasarkan hasil pengamatan, adanya peralatan rusak yang ditemui di lingkungan kerja, peralatan yang rusak ada beberapa dan semuanya belum diperbaiki. Tim K3 juga mengatakan bahwa peralatan yang rusak akan diperbaiki oleh divisi khusus, namun belum terlaksana secara keseluruhan. Oleh karena itu, terdapat 3 pekerja (9,4%) yang melakukan tindakan tidak aman yaitu menggunakan alat kerja yang rusak. Perusahaan sudah memiliki sistem peringatan bahaya di lingkungan kerja seperti sirine kebakaran, namun hanya terdapat 1 buah yang terletak di bagian produksi busa. sehingga para pekerja di bagian lain menyatakan bahwa tidak terdapat sistem peringatan di area kerja mereka. Apabila terjadi kecelakaan kerja yang cukup besar, berita

terjadinya kecelakaan tersebut akan lama tersampaikan kepada pekerja yang berada disekitar bahaya.

Selain itu, adanya Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak lengkap, seperti pekerja bagian produksi *spring bed* yang seharusnya bekerja menggunakan sepatu *safety*, kacamata *safety (goggles)*, sarung tangan, *ear plug/ear muff*, helm *safety*, dan baju kerja serta pekerja bagian produksi busa yang seharusnya menggunakan respirator, kacamata *safety (goggles)*, sarung tangan, sepatu *safety*, dan baju kerja. Namun kenyataannya sebagian besar pekerja bagian produksi *spring bed* ada yang menggunakan sarung tangan dan *ear plug/ear muff* dan ada yang tidak serta pekerja bagian produksi busa hanya menggunakan respirator, kacamata *safety (goggles)*, dan sarung tangan, namun tidak ada yang menggunakan sepatu *safety*. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak cukup untuk setiap pekerja sesuai dengan risiko pekerjaannya. Selain Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak lengkap, para pekerja juga bekerja dengan alat pelindung diri yang tidak layak pakai, seperti sepatu *safety* yang sudah bolong dibagian ujung jari dan telapak sepatu serta ada pekerja yang bekerja menggunakan sarung tangan yang bolong.

Sejalan dengan Depnaker dalam modul pelatihan hiperkes dan K3 yang menyatakan bahwa lingkungan tidak aman (*unsafe condition*) disebabkan dari lingkungan kerja yang tidak aman, yang berasal dari dua sumber yaitu tempat kerja yang tidak layak dan kondisi peralatan kerja

yang berbahaya. Untuk mengurangi angka kondisi tidak aman di perusahaan, pihak perusahaan dan pimpinan PT. Cahaya Agam Lestari perlu melakukan pengecekan kondisi lingkungan kerja yang tidak memadai untuk dilakukan tindakan perbaikan dan pada pekerja melaporkan kepada pimpinan apabila merasakan lingkungan kerjanya sudah tidak nyaman untuk bekerja.

g. Pengawasan K3

Hasil penelitian yang dilakukan pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, diketahui bahwa lebih dari separuh pekerja menyatakan bahwa pengawasan K3 di tempat kerja buruk yaitu sebanyak 21 orang (65,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Pertiwi Saharani (2018) pada pekerja bagian Produksi Crumb Rubber di PT. Teluk Luas Padang yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh pekerja menyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan kurang baik yaitu sebanyak 35 orang (57,4%).²⁸

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui wawancara dengan kuesioner yaitu sebanyak 8 pekerja (25%) menyatakan pengawas tidak pernah memastikan pekerjaan para pekerja dilakukan dengan baik, 7 pekerja (21,9) menyatakan pengawas tidak pernah melakukan pemantauan terhadap kepatuhan penggunaan APD, dan 6 pekerja (18,8%) menyatakan pengawas tidak pernah melakukan pengawasan kecelakaan kerja setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas tidak selalu melakukan pengawasan secara rutin kepada

pekerja, sehingga dapat menyebabkan pekerja lalai dalam melakukan pekerjaannya dan tidak mematuhi aturan yang berlaku di perusahaan seperti tidak menerapkannya SOP dan tidak menggunakan APD.

Pengawasan K3 yang baik dapat dilakukan dengan melaksanakan pengawasan K3 setiap hari ke seluruh divisi secara seksama dan memberikan saran/petunjuk bekerja secara aman, pengawasan K3 juga harus dilakukan oleh tim K3 atau P2K3 perusahaan agar maksud dan tujuan diadakannya pengawasan K3 dapat tersampaikan kepada pekerja dengan baik.⁴⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator K3 di lapangan, pengawasan sudah dilakukan oleh tim K3 lapangan perusahaan namun tidak dilakukan menyeluruh setiap harinya karena apabila para pekerja diawasi setiap hari seperti memantau para pekerja menggunakan APD yang lengkap maka akan membuat para pekerja tidak fokus dan tidak nyaman dalam bekerja sehingga memicu terjadinya kecelakaan. Oleh karena itu, pengawas lebih memantau para pekerja yang bekerja di bidang yang paling berisiko namun tidak menggunakan APD. Pengawas K3 juga sering memberikan teguran jika ada pekerja yang melanggar aturan K3, pemberian sanksi sangat jarang dilakukan karena memiliki pertimbangan jam kerja, pekerjaannya sendiri dan takut akan timbulnya konflik kerja di lingkungan kerja tersebut.

Pengawasan merupakan fungsi yang penting dalam manajemen kegiatan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan harapan sehingga tujuan kegiatan tersebut dapat tercapai secara efektif

dan efisien, sehingga dalam mewujudkan K3 diperlukan pengawasan yang intensif.⁵⁰ Pengawasan sangat penting dilakukan untuk mengawasi sejauh mana pekerja melakukan pekerjaannya, pengawasan dalam suatu pekerjaan harus dilakukan dengan baik secara rutin dan teratur agar terciptanya kondisi lingkungan kerja yang aman, sehat dan pekerja dapat meningkatkan kesadaran untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan masa kerja lama yaitu 18 orang (94,7%) daripada pekerja dengan masa kerja baru yaitu 9 orang (69,2%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,132 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Epsten P (2018) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,082 ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kecelakaan kerja.⁵¹ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,008 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan kecelakaan kerja.⁴¹

Kewaspadaan terhadap kecelakaan kerja bertambah baik sejalan dengan lamanya kerja dan biasanya pekerja yang baru belum mengetahui secara mendalam seluk beluk pekerjaannya, kurang pengalaman, tidak terampil dalam menggunakan peralatan, serta masih kurang mendapatkan pelatihan tentang pencegahan bahaya kerja sehingga hal ini memungkinkan bahwa pekerja dengan masa kerja yang baru sangat rentan mengalami kecelakaan kerja.²⁴ Namun, apabila pekerja tersebut melakukan pekerjaan sesuai dengan SOP yang ditetapkan, maka risiko terjadinya kecelakaan kerja akan berkurang.

Masa kerja berhubungan langsung dengan pengalaman kerja seseorang. Seseorang yang sudah lama bekerja maka semakin tinggi pengetahuan serta akan terbentuk perilaku aman sebagai upaya pencegahan terhadap kecelakaan kerja.¹ Namun, meningkatnya masa kerja juga memberikan pengaruh negatif terhadap pekerja, semakin lama bekerja maka akan menimbulkan rasa bosan dan lelah serta karena mereka merasa lebih berpengalaman membuat mereka sering melakukan tindakan tidak aman seperti tidak menggunakan APD, sehingga hal tersebut memicu terjadinya kecelakaan kerja.²⁶

Oleh karena itu, pihak perusahaan mempunyai kewajiban untuk selalu memberikan pelatihan kepada pekerja yang baru masuk agar kejadian kecelakaan kerja dapat diminimalisir, serta memberikan

refreshing, *rolling* kerja, dan *reward* kepada pekerja lama sehingga mampu mengurangi rasa lelah dan bosan dalam bekerja sehingga timbulnya semangat dalam bekerja.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan pengetahuan buruk yaitu 14 orang (93,3%) daripada pekerja dengan pengetahuan baik yaitu 13 orang (76,5%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,338 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Agma (2016) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,663 ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kecelakaan kerja.⁴¹ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Diana Sari (2017) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,521 ($p > 0,05$) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja.⁴⁷ Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Pertiwi Saharani (2018) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,037 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja

dengan.²⁸ Perbedaan ini terjadi karena adanya perbedaan jumlah responden dan karakteristik responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja yang berpengetahuan rendah lebih banyak mengalami kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan pekerja mengenai kecelakaan kerja, penyebab yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja, dampak yang timbul akibat kerja serta tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja. Namun dalam hasil uji statistik, pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan persentase kejadian antara pekerja dengan pengetahuan buruk dan pengetahuan baik tidak jauh berbeda. Artinya responden yang memiliki pengetahuan buruk atau baik sama-sama memiliki peluang untuk mengalami kecelakaan kerja.

Secara teori menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan pekerja tentang kecelakaan kerja maka diharapkan pekerja tersebut dapat berperilaku yang sesuai ketika melakukan tindakan dalam bekerja. Pada penelitian ini sebaliknya, tingkat pengetahuan pekerja tentang kecelakaan kerja tidak sejalan dengan tindakan/perilaku dalam bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa, pekerja hanya mengetahui saja namun belum dapat mengaplikasikannya. Hal ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa domain pengetahuan berawal dari tahu hingga domain aplikasi. Domain tahu hanya mengetahui tentang pengertian, penyebab, dan dampak dari kecelakaan kerja namun

belum dapat menerapkannya dalam perilaku ketika praktik. Menurut L. Green, bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja (faktor predisposisi), namun dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor pendorong.⁴⁷

Faktor pendukung meliputi ketersediaan peralatan APD di tempat kerja dapat mempengaruhi perilaku dalam bekerja. Pekerja memerlukan peralatan penunjang yaitu APD agar dapat berperilaku aman dalam bekerja sehingga terhindar dari kejadian kecelakaan kerja. Meskipun pekerja memiliki pengetahuan tinggi, jika tidak didukung dengan ketersediaan APD di tempat kerja maka pekerja tidak dapat melakukan pekerjaan dengan aman. Faktor pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku dalam bekerja yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berinteraksi langsung dengan pekerja. SDM yang berinteraksi langsung dengan pekerja dalam penelitian ini adalah pekerja lain, ahli K3, Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3), pimpinan, dan lain-lain. Pengawas K3 dapat memberikan pengawasan dan mengajarkan prinsip-prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Hal ini dapat dilakukan dengan program pelatihan tentang hal tersebut untuk meningkatkan perilaku aman dalam bekerja.⁴⁹

Faktor penting yang harus didapatkan oleh pekerja salah satunya adalah pengetahuan yang cukup, dimana pekerja yang memiliki pengetahuan keselamatan dan kesehatan kerja yang cukup mengenai risiko kecelakaan di tempat kerjanya dapat mengidentifikasi bahaya-

bahaya yang ada ditempat kerja yang dapat mengancam dirinya. Tujuan dari identifikasi bahaya yang dimaksudkan yaitu penilaian risiko dengan memperkirakan tingkat keparahan yang akan timbul jika pekerja mendapatkan kecelakaan kerja, ketika risiko telah dianalisis dan dinilai, pekerja dapat membuat keputusan tentang tindakan pencegahan, dengan demikian pekerja dapat menghindari terjadinya kecelakaan kerja ataupun dapat mengurangi tingkat keparahan yang akan timbul.⁵²

Pengetahuan yang baik perlu dipertahankan dan ditingkatkan pada pekerja dengan memberikan pemahaman pada pekerja mengenai pekerjaannya sehingga kecelakaan kerja dapat dicegah sedini mungkin. Walaupun tidak terdapat hubungan antara pengetahuan pekerja dengan kecelakaan kerja, namun sebaiknya pekerja dapat meningkatkan pengetahuannya mengenai keselamatan dan kesehatan kerja dengan memahami pekerjaannya dan akibat yang ditimbulkan untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Untuk lebih mengantisipasi terjadinya kecelakaan, ada sebaiknya perusahaan melakukan *training* atau pelatihan kepada pekerja yang berpengetahuan buruk sehingga akan menambah wawasan pekerja dan membangkitkan kesadaran akan K3.

c. Hubungan Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan sikap buruk yaitu 18 orang (100%) daripada pekerja dengan sikap baik yaitu 9 orang (64,3%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,010 ($p < 0,05$), hal ini

menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara sikap pekerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022. Hasil nilai PR sebesar 16,000 yang artinya pekerja yang memiliki sikap buruk berpeluang 16,000 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja dengan sikap baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama EW (2017) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,023 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap pekerja dengan kecelakaan kerja, dengan nilai PR yang didapatkan sebesar 8,081 yang artinya pekerja yang memiliki sikap buruk berpeluang 8,081 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja dengan sikap baik.⁷ Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siska Diana Sari (2017) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,092 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara sikap pekerja dengan kecelakaan kerja.⁴⁷ Perbedaan terjadi karena adanya perbedaan jumlah responden dan karakteristik responden.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pekerja dengan sikap buruk mengalami kecelakaan kerja lebih banyak daripada pekerja yang memiliki sikap baik dan dalam hasil uji statistik sikap memiliki hubungan dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pekerja yang memiliki sikap buruk maka kecenderungan

terjadinya kecelakaan kerja semakin banyak dan pekerja yang memiliki sikap baik maka risiko terjadinya kecelakaan kerja juga berkurang.⁵³

Hasil wawancara yang dilakukan pada kategori sikap, menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja sangat setuju mengenai keselamatan dan kesehatan kerja sepenuhnya hanya menjadi tanggung jawab manajemen puncak dan tidak masalah apabila orang lain memasuki tempat kerja tanpa menggunakan APD. Keselamatan dan kesehatan kerja berguna dalam mencegah kecelakaan kerja. Keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya menjadi tanggung jawab manajemen puncak, tetapi semua pekerja dan orang yang berada di lingkungan kerja harus bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesehatan kerja tersebut dengan cara berkordinasi satu sama lain, seperti perusahaan yang menyediakan APD sesuai standar dan cukup hingga pekerja memakai APD tersebut dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, pekerja sebaiknya memberi saran kepada orang lain untuk menggunakan APD ketika memasuki tempat kerja, apabila orang lain tersebut memang ada kepentingan dan keperluan sehingga mengharuskan mereka masuk ke tempat kerja.

Menurut Notoatmojo (2014), sikap bukan suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi sikap merupakan predisposisi sebuah tindakan atau perilaku.⁴⁷ Untuk menjadikan sikap sebagai suatu tindakan ataupun kebiasaan, maka perlu adanya faktor pendukung yang dapat berasal dari rekan kerja ataupun atasan untuk saling mengingatkan akan pentingnya

K3, sehingga mereka dapat melakukan sikap kerja yang positif atau baik selama sedang bekerja dan dapat menghindari risiko terjadinya kecelakaan kerja.⁵³

Upaya yang dapat dilakukan guna mengurangi pekerja melakukan sikap buruk yaitu memberikan *reward* kepada pekerja yang memiliki sikap positif atau baik selama bekerja sehingga pekerja yang memiliki sikap buruk memiliki motivasi untuk mengubah sikap atau kebiasaan buruk mereka. Dengan contoh seperti itu diharapkan dapat mempengaruhi sikap pekerja menjadi lebih baik, serta melaksanakan *safety talk* dan penyuluhan keselamatan sebagai salah satu media informasi bagi pekerja.

d. Hubungan Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja dengan tindakan tidak aman yaitu 24 orang (96%) daripada pekerja dengan tindakan aman yaitu 3 orang (42,9%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,004 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022. Hasil nilai PR sebesar 32,000 yang artinya pekerja yang melakukan tindakan tidak aman berpeluang 32,000 kali lebih besar

mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang melakukan tindakan aman.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,009 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *unsafe action* dengan kecelakaan kerja, dengan nilai PR yang didapatkan sebesar 5,571 yang artinya pekerja yang melakukan tindakan tidak aman berpeluang 5,571 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang melakukan tindakan aman.¹⁷ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Nabilla Epsten P (2018) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,003 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan tidak aman dengan kecelakaan kerja.⁵⁰

Hasil wawancara dengan menggunakan kuesioner yang peneliti lakukan, tindakan tidak aman yang paling banyak dilakukan para pekerja bagian produksi yaitu menggunakan alat yang rusak, bersenda gurau selama bekerja, bekerja dengan terburu-buru, mengangkat beban yang berlebihan, dan tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kecelakaan kerja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kecelakaan kerja yang artinya tindakan tidak aman menjadi salah satu faktor penyebab timbulnya kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Heinrich pada tahun 1931, yang melaporkan bahwa terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh 88% karena *unsafe action of person*, 10% oleh *unsafe condition*, dan 2% oleh sebab-sebab lain yang tidak bisa dipelajari.¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan tim K3 lapangan, kecelakaan kerja banyak terjadi karena kelalaian dan ketidakpedulian pekerja terhadap keselamatan kerja. Pekerja menganggap bahwa apa yang dilakukannya tidak akan menimbulkan kerugian besar maupun kecelakaan besar, sehingga pekerja masih banyak melakukan tindakan tidak aman.

Unsafe action adalah suatu perilaku membahayakan atau tidak aman yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.¹³ Berdasarkan teori Bird and Germain, *unsafe action* merupakan salah satu penyebab langsung dari kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja banyak terjadi pada pekerja yang melakukan *unsafe action* pada saat bekerja dikarenakan banyaknya pekerja yang belum menyadari pentingnya bekerja dengan aman. Berdasarkan hasil pengamatan, pekerja melakukan tindakan tidak aman secara tidak sadar/spontan, sehingga dapat dikatakan bahwa pekerja bekerja dalam keadaan tidak fokus dan serius.

Oleh karena itu, upaya yang bisa dilakukan mengingat faktor perilaku sulit untuk diintervensi adalah meningkatkan pengawasan kepada pekerja, meningkatkan sanksi yang diberikan pada pekerja yang melanggar SOP, memberikan pelatihan-pelatihan kerja yang aman

kepada pekerja secara berkala, serta senantiasa menanamkan budaya keselamatan dalam bekerja secara merata di setiap bagian kerja, misalnya dengan diadakannya *safety meeting* atau pada apel pagi setiap harinya sebelum maupun sesudah bekerja agar setiap pekerja selalu ingat dengan keselamatan dan bisa memberikan evaluasi terkait pekerjaan mereka masing-masing.

e. Hubungan Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*) dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja yang menyatakan kondisi tidak aman yaitu 17 orang (89,5%) daripada pekerja yang menyatakan kondisi aman yaitu 10 orang (76,9%). Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,374 ($p > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan bermakna antara kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vitratul Ilahi (2019) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,513 ($p > 0,05$) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara *unsafe condition* dengan kecelakaan kerja.⁴¹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Aidil Zaki A (2017) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,039 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang bermakna antara kondisi tidak aman dengan kecelakaan kerja.³⁴

Unsafe condition merupakan kondisi tidak aman yang meliputi APD yang tidak cocok, adanya bahan berbahaya, serta alat atau mesin yang tidak selamat dan tidak efektif. Lingkungan kerja yang tidak memenuhi persyaratan akan memiliki kemungkinan timbulnya insiden kecelakaan kerja. Dari hasil penelitian, kondisi tidak aman yang dirasakan pekerja yaitu alat kerja yang rusak, sistem peringatan di tempat kerja seperti sirine kebakaran yang tidak memadai, dan Alat Pelindung Diri (APD) yang tidak layak pakai dan tidak cukup. Dalam uji statistik, didapatkan lebih banyak pekerja yang mengalami kecelakaan dalam kondisi tidak aman dibandingkan pekerja dengan kondisi aman, namun tidak terdapat hubungan antara kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi tidak aman (*unsafe condition*) tidak sepenuhnya berpengaruh apabila pekerja dapat menerapkan proteksi ketika bekerja, seperti yang sudah dikemukakan oleh teori Heinrich bahwa *unsafe condition* hanya berpengaruh 10% terhadap kecelakaan, sedangkan *unsafe action* sebesar 88%.¹¹

Kecelakaan banyak terjadi pada lingkungan yang tidak aman karena pekerja masih belum menyadari pentingnya bekerja dalam kondisi lingkungan yang rapi dan aman. *Unsafe condition* dapat terbentuk karena kurangnya kesadaran pekerja dan kurangnya perhatian perusahaan terhadap lingkungan yang aman dan berdasarkan hasil wawancara awal,

sebenarnya pekerja mengetahui apa saja *unsafe condition* tersebut, pekerja memberi contoh yaitu seperti bahan kerja yang berserakan dan adanya lubang di jalan sehingga menimbulkan genangan air.

Berdasarkan kondisi tersebut, perlunya tindakan dari pihak yang terkait untuk memperbaiki kondisi ditempat kerja seperti memperbaiki peralatan kerja yang rusak, menambah alat untuk sistem peringatan seperti sirine kebakaran, menyediakan alat pelindung diri yang cukup dan layak pakai, serta hal yang dirasa perlu untuk menciptakan kondisi yang aman bagi semua tenaga kerja dan dapat meminimalisir kecelakaan kerja pada tenaga kerja.

f. Hubungan Pengawasan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang mengalami kecelakaan kerja lebih banyak pada pekerja yang menyatakan pengawasan buruk yaitu 20 orang (95,2%) daripada pekerja yang menyatakan pengawasan baik yaitu 7 orang (63,6%). Hasil uji statistik didapatkan p-value 0,037 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pengawasan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari kabupaten Agam Tahun 2022. Hasil nilai PR sebesar 11,429 yang artinya pekerja yang menyatakan pengawasan K3 buruk berpeluang 11,429 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang menyatakan pengawasan K3 baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Pertiwi Saharani (2018) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,037 ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kecelakaan kerja.²⁸ Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa Agma (2016) dengan hasil uji statistiknya didapatkan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan dengan kecelakaan kerja, dengan nilai PR yang didapatkan sebesar 7,031 yang artinya pekerja yang menyatakan pengawasan K3 buruk berpeluang 7,031 kali lebih besar mengalami kecelakaan kerja dibandingkan pekerja yang menyatakan pengawasan K3 buruk.⁴⁴

Hasil penelitian yang dilakukan, pengawasan yang dilakukan kepada tenaga kerja tidak rutin dilakukan sehingga masih banyak tenaga kerja yang lalai dalam melakukan pekerjaannya, tidak bekerja sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dan tidak mematuhi peraturan yang berlaku seperti tidak menggunakan APD sehingga menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja.

Pekerja yang mengatakan bahwa pengawasan baik, mereka merasa selalu diawasi oleh manajemen dalam setiap tindakan yang dilakukan pada saat bekerja. Pekerja akan lebih berhati-hati dan lebih fokus pada saat bekerja karena takut akan adanya teguran dari pengawas tersebut. Sedangkan pekerja yang mengatakan bahwa pengawasan buruk, mereka merasa tidak ada yang mengawasi pada saat bekerja sehingga pekerja

akan lebih ceroboh dalam bekerja dan cenderung mengabaikan bahaya kerja yang ada. Pada saat pengawasan berlangsung, pekerja cenderung mematuhi prosedur kerja yang ada dan bekerja dengan hati-hati, kemungkinan karena pekerja takut dikenakan peringatan dan sanksi oleh pengawas.

Menurut Bird and Germain, salah satu faktor penentu suksesnya pengawasan terhadap keselamatan kerja adalah pengawas itu sendiri. Pengawas memiliki posisi kunci dalam mempengaruhi pengetahuan, sikap keterampilan, dan kebiasaan, akan keselamatan setiap karyawan dalam suatu area tanggung jawabnya. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah meningkatkan peran pengawas.¹³

Upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari terjadinya kecelakaan kerja yaitu pengawasan harus dilakukan dengan baik secara rutin dan teratur, dan pengawas dapat memberikan motivasi kepada pekerja agar dapat menumbuhkan kesadaran pekerja untuk bekerja sesuai dengan aturan dan prosedur yang telah ditetapkan sehingga dapat menciptakan kondisi lingkungan kerja yang aman dan nyaman. Selain itu, untuk mengoptimalkan pengawasan yang dilakukan pihak perusahaan sebaiknya membuat program pengawasan yang dapat memaksimalkan fungsi pengawasan diseluruh area produksi, seperti dengan memberikan wewenang kepada *foreman* atau kepala pabrik untuk melakukan pengawasan K3 di area kerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uji statistik mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022 maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari mengalami kecelakaan kerja yaitu sebanyak 27 orang (84,4%).
2. Lebih dari separuh pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari merupakan pekerja dengan masa kerja lama yaitu sebanyak 19 orang (59,4%).
3. Lebih dari separuh pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 17 orang (53,1%).
4. Lebih dari separuh pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari memiliki sikap buruk yaitu sebanyak 18 orang (56,3%).
5. Sebagian besar pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari melakukan tindakan tidak aman (*unsafe action*) yaitu sebanyak 25 orang (78,1%).
6. Lebih dari separuh pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari berada dalam kondisi tidak aman yaitu sebanyak 19 orang (59,4%).

7. Lebih dari separuh pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari menyatakan bahwa pengawasan K3 di tempat kerja buruk yaitu sebanyak 21 orang (65,6%).
8. Tidak terdapat hubungan masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dengan *p-value* 0,132.
9. Tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dengan *p-value* 0,338.
10. Terdapat hubungan sikap dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dengan *p-value* 0,010 dan PR = 16,000.
11. Terdapat hubungan tindakan tidak aman (*unsafe action*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dengan *p-value* 0,004 dan PR = 32,000.
12. Tidak terdapat hubungan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dengan *p-value* 0,374.
13. Terdapat hubungan pengawasan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam tahun 2022 dengan *p-value* 0,037 dan PR = 11,429.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bagian produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam
 - a. Diharapkan kepada pihak Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) perusahaan untuk memberikan program pelatihan berupa *training* mengenai keselamatan dan kesehatan kerja karena merupakan langkah yang baik untuk meningkatkan kesadaran dan kepedulian pekerja terhadap K3.
 - b. Diharapkan kepada pihak Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) perusahaan untuk melakukan *safety meeting* disetiap apel pagi guna memberikan arahan dan mengingatkan kepada pekerja agar mengutamakan keselamatan dalam setiap akan melakukan pekerjaan.
 - c. Diharapkan kepada pihak Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) perusahaan lebih memperhatikan kondisi lingkungan kerja dan membentuk lingkungan kerja yang aman agar dapat meningkatkan produktivitas pekerja
 - d. Diharapkan kepada pihak Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) perusahaan dapat meningkatkan pengawasan K3 di lingkungan kerja dengan lebih intens dan menyeluruh agar pekerjaan dapat dilakukan dengan aman.

2. Bagi Tenaga Kerja

- a. Diharapkan kepada tenaga kerja lebih memperhatikan tindakannya dalam melakukan pekerjaan seperti bekerja sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dan mematuhi peraturan berlaku.
- b. Diharapkan kepada tenaga kerja untuk lebih aktif dalam mengeluarkan pendapat terkait keselamatan dan kesehatan kerja di tempat kerja.
- c. Diharapkan kepada tenaga kerja untuk tetap saling mengingatkan rekan kerja jika terdapat tindakan atau kondisi yang tidak aman pada saat bekerja.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya agar meningkatkan jumlah sampel yang akan diteliti (≥ 100 sampel) agar hasil penelitian yang telah dilakukan datanya lebih akurat, serta dapat meneliti variabel lain yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja, misalnya variabel yang berhubungan dengan psikososial pekerja seperti stress kerja, beban kerja, shift kerja serta faktor lingkungan lainnya yang lebih spesifik seperti faktor fisika, kimia serta biologi yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. DR. Suma'mur P.K. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES)*. Edisi Ke-2. Jakarta: Sagung Seto; 2014.
2. Asilah N, Yuantari MGC. *Analisis Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Tahu*. Ilmu Kesehat Masy. 2020;1(207):1–10.
3. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja.
4. Smith, A., And Sonesh S. *How Hazards And Safety Training Influence Learning And Performance*. Appl Psychol. 2011;96(1):46–70.
5. Redjeki S. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan; 2016.
6. Repi AA, Josephus JK. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja di PT Tropica Cocoprime Desa Lelema Kecamatan Tumpa Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Kesmas. 2016;5(1).
7. Pratama A. *Hubungan antara Perilaku Pekerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Bagian Produksi PT. Linggarjati Mahardika Mulia di Pacitan*. Ilmu Kesehat Masy. 2015.
8. BPJS Ketenagakerjaan. Jumlah Kecelakaan Kerja Di Indonesia.
9. BPJS Ketenagakerjaan. Jumlah Kecelakaan Kerja Riau-Sumatera Barat Kuartal 1.2019.
10. Rarindo H. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) : Suatu Analisis Studi Kasus Kecelakaan Kerja di Pabrik, Kebijakan Hukum dan Peraturannya*. Jurnal Ilmu Teknologi FST Undaya. 2018;12(2):40–9.
11. Ramli S. *Pedoman Praktis Manajemen Risiko dalam Prespektif K3*. Dian Rakyat. 2010.
12. Primadianto D, Putri SK, Alifen RS. *Pengaruh Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) dan Kondisi Tidak Aman (Unsafe Condition) terhadap Kecelakaan Kerja Konstruksi*. Jurnal Dimensi Pratama Teknik Sipil. 2018;7(1):77–84.
13. Pestiarsa M. *Manajemen Proyek Konstruksi Bangunan Industri*. Edisi 1. Yogyakarta: Teknosain; 2015.

14. Umniyyah A, Irkas D, Fitri AM, Anggraeni A, Purbasari D. *Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Industri Mebel*. Jurnal Kesehatan. 2020;11:363–70.
15. Wicaksono. *Penyebab Terjadinya Substandard Practice Berdasarkan Loss Causation Model pada Pengelas di PT Bangun Sarana Baja*. Jurnal Ilmu Kesehatan Media Husada. 2014;1(1):2.
16. Listiarani L. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Produksi di PT. Jaya Beton Indonesia Medan [Skripsi]*. Padang: Universitas Andalas; 2017.
17. Maharani. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi PT. Kunango Jantan Kab. Padang Pariaman [Skripsi]*. Padang: Universitas Andalas; 2020.
18. Profil PT. Cahaya Agam Lestari. 2021.
19. PT. Cahaya Agam Lestari. Data Angka Kecelakaan. 2021.
20. Tarwaka. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan; 2014.
21. Suma'mur. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja*. Cetakan XII. Jakarta: PT. Gunung Agung; 2009.
22. Kuswana W. *Ergonomi Dan K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja)*. Jakarta: Pustaka Baru; 2014.
23. Seno B.A. *Bahan Kuliah : Kecelakaan Kerja*. Padang : Poltekkes Kemenkes Padang; 2016.
24. Sucipto. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru; 2015.
25. Koesindratmono F, Septarini BG. *Hubungan antara Masa Kerja dengan Pemberdayaan Psikologis pada Karyawan PT. Perkebunan Nusantara X (Persero)*. Insan Media Psikologi. 2011;13(1):1–7.
26. Anwar M, Sugiharto. *Penyebab Kecelakaan Kerja PT. Pura Barutama Unit Offset*. Higeia Journal Public Heal Res Dev. 2018;2(3):386–95.
27. Maulana HD. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC; 2009
28. Saharani IP. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi Crumb Rubber di PT*.

Teluk Luas [skripsi]. Padang: Universitas Andalas; 2018.

29. Kalalo, SY. *Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap Tentang K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Kelompok Nelayan di Desa Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara*. *Pharmacon*. 2016;5(1):244–51.
30. Septiana. *Faktor yang Mempengaruhi Unsafe Action pada Pekerja di Bagian Pengantongan Urea*. *Indonesia Journal Occupational Safety And Health*. 2014;3(1):25–34.
31. Tannady H. *Psikologi Industri dan Organisasi*. I. Yogyakarta: Expert; 2018.
32. Kusumarini DA. *Perbedaan Unsafe Action dan Unsafe Condition antara Sebelum dan Sesudah Safety Patrol [Skripsi]*. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang; 2017.
33. Ulva F. *Hubungan Tindakan Kerja dan Kondisi Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Tiang Besi di PT. X Kota Padang Tahun 2017*. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*. 2019;3(1):44–50.
34. Alqaf AZ. *Hubungan antara Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan Harian di PT. Lembah Karet Kota Padang [Skripsi]*. Padang: Universitas Andalas; 2017.
35. Suci Fitriani W. *Hubungan Pengawasan, Unsafe Action, dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja di PT. Bukit Maradja Estate [Skripsi]*. Padang: Universitas Andalas; 2015.
36. Fakhrunnisa. *Hubungan Unsafe Action dan Unsafe Condition dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bongkar Muat di Koperbam Teluk Bayur Kota Padang [Skripsi]*. Padang: Universitas Andalas; 2018.
37. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
38. Abdullah R. *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Padang: Pers UNP; 2009.
39. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta; 2013.
40. Seno, B.A. *Modul Metodologi Penelitian*. Padang : Poltekkes Kemenkes Padang; 2014.
41. Ilahi V. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan*

Kerja pada Pekerja Bagian Produksi PT. Jaya Sentrikon Indonesia Padang [Skripsi]. Padang: Poltekkes Kemenkes Padang; 2019.

42. Tribowo C, Pusphandani MF. *Kesehatan Lingkungan dan K3*. Yogyakarta: Nurha Medika; 2013.
43. Syaputra, E. M., & Nurbaeti, T. S. *Hubungan Masa Kerja dengan Perilaku Aman pada Pekerja Bagian Workshop di PT.X*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2020; 6(1),6–9.
44. Agma A. *Hubungan Pengetahuan, Penggunaan APS, Sikap Kerja dan Pengawasan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di PT. Kunango Jantan Group Padang Pariaman [Skripsi]*. Padang: Universitas Andalas; 2016.
45. Kharina A. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi PT. Jaya Sentrikon Indonesia Padang [Skripsi]*. Padang: Universitas Andalas; 2015.
46. Sari Siska D. *Hubungan Perilaku Pekerja dengan Kecelakaan Kerja pada Bagian Produksi PT. Cahaya Murni Andalas Permai [Skripsi]*. Padang: Universitas Andalas; 2017.
47. Notoatmojo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
48. Azwar S. *Sikap Manusia : Teori Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015.
49. Budiarti Arum, dkk. *Hubungan Pengetahuan, Pengawasan dan Sosialisasi K3 dengan Kecelakaan Kerja di PT. Tatamulia Nusantara Indah*. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*. 2019; 1(10),42–56.
50. Tampubolon LJ. *Efektivitas Pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kabupaten Sidoarjo sebagai Upaya Mewujudkan Budaya K3*. *Kebijakan dan Manajemen Publik*. 2015; 3(3),9–12.
51. Putri NE. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja PT. Kunango Jantan Padang Pariaman [Skripsi]*. Padang: Poltekkes Kemenkes Padang; 2018.
52. Afdahlka, Helna. *Hubungan Pengetahuan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kecelakaan Kerja pada Tukang Las di Kecamatan Sumbawa Tahun 2020*. *Jurnal Keselamatan dan Sains*. 2020; 4(2),45–50.

53. Rahman, C.V, Junaid, Sapsaputra, S.K. *Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Kepatuhan Prosedur Kerja dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja pada Pekerja Proyek Konstruksi Kantor Perwakilan Bank Indonesia Kendari.* Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja. 2019; 1(2),7–9.
54. Fajrianti, Gita, *Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan, Sikap, Pengawasan, dan Promosi K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Tenaga Kerja Outshoring di PT. Nadira Utama Jaya PLTU Wilayah Air Ainyir.* Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat. 2018; 2(1),10–11.

Lampiran 1

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama :

Umur :

Alamat :

Setelah mendapatkan penjelasan tentang penelitian ini maka saya menyatakan bersedia berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh saudari Ratna Juwita Konomi mengenai **“Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022”**.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini sangat bermanfaat untuk kepentingan ilmiah, identitas responden digunakan hanya untuk keperluan penelitian dan akan dijaga kerahasiannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun agar dapat dipergunakan sesuai keperluan.

.....2022

Peneliti

Responden

(Ratna Juwita Konomi)

()

Lampiran 2

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DI PT. CAHAYA AGAM LESTARI KABUPATEN AGAM TAHUN 2022

Nomor Responden

Tanggal Penelitian

I. Data Umum

1. Nama :
2. Umur :.....tahun
3. Masa Kerja :.....tahun.....bulan

II. Data Khusus

A. Kecelakaan Kerja

Pilihlah yang paling tepat dengan memberi tanda (X).

1. Apakah saudara pernah mengalami kecelakaan kerja selama bekerja di perusahaan ini?
 1. Pernah (Lanjut ke pertanyaan 2)
 2. Tidak pernah
2. Jika pernah, bagian tubuh yang mana yang mendapat akibat dari kecelakaan yang saudara alami?
 - a. Kepala
 - b. Mata
 - c. Bagian tangan

- d. Kaki
 - e. Punggung
 - f. Lain-lain, sebutkan.....
3. Jenis kecelakaan apa yang saudara alami selama bekerja di perusahaan ini?
- a. Tersayat/tertusuk benda tajam
 - b. Terluka karena alat/mesin saat bekerja
 - c. Terjatuh
 - d. Tertimpa per/benda
 - e. Terjepit oleh benda
 - f. Lain-lain, sebutkan.....

B. Pengetahuan

1. Menurut pengetahuan saudara, apakah yang dimaksud dengan kecelakaan kerja?
- a. Kejadian yang tidak disengaja yang terjadi saat bekerja
 - b. Suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga yang dapat menimbulkan kerugian dan korban manusia
 - c. Kejadian yang merupakan nasib atau takdir yang terjadi diluar aktifitas kerja
2. Menurut saudara, apakah yang menyebabkan kecelakaan kerja?
- a. Faktor lingkungan tempat bekerja dan suasana tempat bekerja
 - b. Faktor pekerja yang melakukan pekerjaan, peraturan dan pengawasan perusahaan, dan lingkungan tempat bekerja
 - c. Kebiasaan pekerja
3. Menurut saudara, manakah yang termasuk kecelakaan kerja?
- a. Tertusuk benda tajam, terjatuh, terpeleset, terjepit pada saat bekerja
 - b. Kecelakaan saat mengendarai kendaraan
 - c. Tidak ada diantara keduanya di atas

4. Menurut saudara tindakan apa yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja?
 - a. Selalu bekerja sesuai dengan prosedur yang ditentukan
 - b. Memakai alat pelindung diri jika ada pengawas
 - c. Bekerja dalam kondisi aman
5. Apakah yang terjadi jika bekerja dalam posisi yang tidak benar?
 - a. Meningkatkan potensi kecelakaan kerja
 - b. Meningkatkan kinerja pekerja
 - c. Memberikan kenyamanan dan kemampuan dalam bekerja
6. Siapakah yang paling dirugikan akibat kecelakaan kerja?
 - a. Pekerja dan keluarga
 - b. Perusahaan dan rumah sakit
 - c. Pekerja, keluarga, dan perusahaan
7. Menurut anda, apa akibat yang ditimbulkan oleh kecelakaan kerja ?
 - a. Kerugian jiwa, harta benda, dan hilangnya waktu kerja
 - b. Banyaknya biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan
 - c. Pekerja tidak dapat bekerja
8. Apa yang saudara lakukan ketika mengalami kecelakaan kerja?
 - a. Membiarkan saja
 - b. Melapor kepada pengawas K3 dan klinik
 - c. Memberi tahu rekan kerja
9. Menurut saudara siapakah yang berperan dalam melaksanakan upaya kesehatan dan keselamatan kerja di perusahaan ?
 - a. Manajemen perusahaan
 - b. Seluruh tenaga kerja perusahaan, Tim kesehatan dan keselamatan kerja, dan pimpinan perusahaan
 - c. Pimpinan perusahaan
10. Menurut saudara, bagaimana cara mencegah kecelakaan kerja?
 - a. Memakai alat pelindung diri ketika bekerja
 - b. Memakai alat pelindung diri jika ada bahaya/risiko saja
 - c. Memakan makanan yang bergizi

C. Sikap

Pilihlah jawaban yang menurut saudara paling tepat dengan memberi tanda (√) jawaban tersebut.

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Diperlukan adanya pemeriksaan kesehatan awal dan secara berkala (minimal satu tahun sekali)				
2.	Adanya potensi bahaya dari setiap alat, bahan dan mesin yang digunakan saat bekerja sehingga harus waspada				
3.	Pekerja harus mengetahui arti dari setiap rambu-rambu keselamatan yang dipasang di tempat kerja				
4.	Poster-poster K3 dan rambu-rambu K3 (<i>safety sign</i>) di lingkungan kerja membantu mengingatkan pekerja untuk bekerja secara aman				
5.	Penggunaan APD pada saat bekerja untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja				
6.	Apabila saudara telah bekerja secara hati-hati sekali, maka tidak diperlukan lagi menggunakan APD				
7.	Saya termasuk pekerja yang sering mengabaikan penggunaan APD, kecuali jika ada pengawasan dari pihak atasan				
8.	Jalur evakuasi jika terjadi kondisi darurat sangat penting diketahui oleh pekerja				
9.	Saya tidak peduli terhadap program kesehatan dan keselamatan kerja di tempat saya bekerja				
10.	Keselamatan dan kesehatan kerja sepenuhnya menjadi tanggungjawab manajemen puncak				
11.	Cara kerja dan posisi kerja yang baik dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja				
12.	Tidak masalah apabila orang lain memasuki tempat kerja tanpa menggunakan APD				

KETERANGAN :

SS : Sangat setuju

S : Setuju

KS : Kurang setuju

TS : Tidak setuju

D. Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Mengoperasikan alat/mesin tanpa wewenang					
2.	Bekerja dengan terburu-buru					
3.	Menggunakan alat yang rusak					
4.	Tidak menggunakan alat pelindung diri (APD)					
5.	Meletakkan peralatan atau material tidak pada tempatnya					
6.	Meninggalkan peralatan atau material dalam kondisi bahaya					
7.	Memperbaiki peralatan atau material dalam keadaan hidup					
8.	Mengambil posisi atau sikap tubuh tidak aman					
9.	Bersenda gurau selama bekerja					
10.	Mengantuk saat bekerja					
11.	Makan/minum saat bekerja					
12.	Merokok saat bekerja					

13.	Bekerja dalam keadaan tidak sehat					
14.	Mengangkut beban yang berlebihan					
15.	Mengganggu rekan kerja lain yang bekerja					

E. Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*)

Beri tanda (√) pada kolom (Ya) apabila saudara melihat atau merasakan hal dibawah ini saat bekerja atau (Tidak) apabila saudara tidak melihat atau merasakannya.

No.	Pernyataan	Ya	Tidak
1.	Adanya mesin tanpa pengaman		
2.	Pencahayaan tempat kerja tidak baik		
3.	Suhu/temperatur pabrik tinggi		
4.	Kebisingan di dalam pabrik tinggi yang mengganggu pekerjaan		
5.	Alat kerja berserakan		
6.	Adanya peralatan/perlengkapan rusak		
7.	Sistem peringatan di tempat kerja seperti sirine kebakaran yang tidak memadai		
8.	Alat pelindung diri (APD) yang tidak layak pakai		
9.	Ada sumber api di tempat bahaya		
10.	Lantai kerja licin		
11.	Alat pelindung diri (APD) yang tidak cukup		
12.	Ruang kerja sempit/terbatas		
13.	Tata letak mesin tidak aman		
14.	Tidak adanya tanda-tanda/rambu-rambu larangan di area yang berbahaya		

F. Pengawasan K3

Pilihlah jawaban yang menurut saudara paling tepat dengan memberi tanda (√) jawaban tersebut.

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
1.	Pengawas melakukan inspeksi apabila terjadi kecelakaan kerja.					
2.	Pengawas menegur/memberi sanksi ketika seseorang melakukan pelanggaran/mengabaikan keselamatan.					
3.	Pengawas melakukan pengumpulan informasi yang akurat dalam investigasi apabila terjadi kecelakaan kerja.					
4.	Pengawas melakukan pemeriksaan peralatan, bahan, dan kondisi lingkungan kerja.					
5.	Pengawas melakukan pemantauan terhadap kepatuhan dalam pelaksanaan standar operasional prosedur (SOP).					
6.	Pengawas melakukan pemantauan terhadap kepatuhan penggunaan APD					
7.	Pengawas memastikan pekerjaan dilakukan dengan baik.					
8.	Pengawas melakukan pengawasan kecelakaan kerja setiap hari.					

Lampiran 3

Dokumentasi Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022



Wawancara dengan Koordinator K3 dan pekerja bagian produksi



Bagian produksi busa



Bagian produksi spring bed



Keadaan lingkungan PT.Cahaya Agam Lestari

Lampiran 4

Hasil Output

1. Analisis Univariat

a. Kejadian Kecelakaan Kerja

Statistics

Kejadian Kecelakaan Kerja

N	Valid	32
	Missing	0

Kejadian Kecelakaan Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pernah	27	84.4	84.4	84.4
	Tidak Pernah	5	15.6	15.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

Statistics

Jenis Kejadian Kecelakaan Kerja

N	Valid	27
	Missing	5

Jenis Kejadian Kecelakaan Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tersayat/tertusuk benda tajam	10	31.3	37.0	37.0
	Terluka karena alat/mesin saat bekerja	9	28.1	33.3	70.4
	Tertimpa per/benda	4	12.5	14.8	85.2
	Terjepit oeh benda	4	12.5	14.8	100.0
	Total	27	84.4	100.0	
Missing	System	5	15.6		
Total		32	100.0		

Statistics

Bagian Tubuh yang Terkena

Akibat Kecelakaan Kerja

N	Valid	27
	Missing	5

Bagian Tubuh yang Terkena Akibat Kecelakaan Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bagian tangan	20	62.5	74.1	74.1
	Kaki	4	12.5	14.8	88.9
	Punggung	3	9.4	11.1	100.0
	Total	27	84.4	100.0	
Missing	System	5	15.6		
Total		32	100.0		

e. Masa Kerja

Statistics

Masa Kerja

N	Valid	32
	Missing	0

Masa Kerja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Baru	13	40.6	40.6	40.6
	Lama	19	59.4	59.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

c. Pengetahuan

Statistics

Total skor pengetahuan

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		7.25
Median		8.00
Mode		8

Kategori Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Buruk	15	46.9	46.9	46.9
	Baik	17	53.1	53.1	100.0
Total		32	100.0	100.0	

d. Sikap

Statistics

Total Skor Sikap

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		40.25
Median		40.00
Mode		39

Kategori Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Buruk	18	56.3	56.3	56.3
	Baik	14	43.8	43.8	100.0
Total		32	100.0	100.0	

e. Tindakan Tidak Aman (*Unsafe Action*)

Statistics

Total Skor UA

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		54.13
Median		53.00
Mode		53

Kategori Unsafe Action

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Aman	25	78.1	78.1	78.1
	Aman	7	21.9	21.9	100.0
Total		32	100.0	100.0	

f. Kondisi Tidak Aman (*Unsafe Condition*)

Statistics

Total Skor Unsafe Condition

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		7.25
Median		5.50
Mode		3

Kategori UC

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Aman	19	59.4	59.4	59.4
	Aman	13	40.6	40.6	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

g. Pengawasan K3

Statistics

Tot_Pengawasan

N	Valid	32
	Missing	0
Mean		22.13
Median		20.50
Mode		15 ^a

Kategori Pengawasan K3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Buruk	21	65.6	65.6	65.6
	Baik	11	34.4	34.4	100.0
	Total	32	100.0	100.0	

2. Analisis Bivariat

1. Hubungan Masa Kerja dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Masa Kerja * Kejadian Kecelakaan Kerja	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%

Masa Kerja * Kejadian Kecelakaan Kerja Crosstabulation

		Kejadian Kecelakaan Kerja			
		Pernah	Tidak Pernah	Total	
Masa Kerja	Baru	Count	9	4	13
		% within Masa Kerja	69.2%	30.8%	100.0%
	Lama	Count	18	1	19
		% within Masa Kerja	94.7%	5.3%	100.0%
Total		Count	27	5	32
		% within Masa Kerja	84.4%	15.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.809 ^a	1	.051		
Continuity Correction ^b	2.120	1	.145		
Likelihood Ratio	3.854	1	.050		
Fisher's Exact Test				.132	.074
Linear-by-Linear Association	3.690	1	.055		
N of Valid Cases	32				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.03.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Masa Kerja (Baru / Lama)	.125	.012	1.288
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Pernah	.731	.501	1.066
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Tidak Pernah	5.846	.734	46.545
N of Valid Cases	32		

2. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	Kategori Pengetahuan * Kejadian Kecelakaan Kerja	32	100.0%	0	0.0%	32

Kategori Pengetahuan * Kejadian Kecelakaan Kerja Crosstabulation

		Kejadian Kecelakaan Kerja			
		Pernah	Tidak Pernah	Total	
Kategori Pengetahuan	Buruk	Count	14	1	15
		% within Kategori Pengetahuan	93.3%	6.7%	100.0%
	Baik	Count	13	4	17
		% within Kategori Pengetahuan	76.5%	23.5%	100.0%
Total		Count	27	5	32
		% within Kategori Pengetahuan	84.4%	15.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	1.719 ^a	1	.190		
Continuity Correction ^b	.678	1	.410		
Likelihood Ratio	1.839	1	.175		
Fisher's Exact Test				.338	.208
Linear-by-Linear Association	1.665	1	.197		
N of Valid Cases	32				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.34.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori Pengetahuan (Buruk / Baik)	4.308	.424	43.733
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Pernah	1.221	.907	1.642
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Tidak Pernah	.283	.035	2.264
N of Valid Cases	32		

3. Hubungan Sikap dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kategori Sikap * Kejadian Kecelakaan Kerja	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%

Kategori Sikap * Kejadian Kecelakaan Kerja Crosstabulation

		Kejadian Kecelakaan Kerja		Total	
		Pernah	Tidak Pernah		
Kategori Sikap	Buruk	Count	18	0	18
		% within Kategori Sikap	100.0%	0.0%	100.0%
	Baik	Count	9	5	14
		% within Kategori Sikap	64.3%	35.7%	100.0%
Total		Count	27	5	32
		% within Kategori Sikap	84.4%	15.6%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	7.619 ^a	1	.006		
Continuity Correction ^b	5.151	1	.023		
Likelihood Ratio	9.488	1	.002		
Fisher's Exact Test				.010	.010
Linear-by-Linear Association	7.381	1	.007		
N of Valid Cases	32				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.19.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori Sikap (Buruk / Baik)	16.000	2.399	106.731
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Pernah	6.000	1.530	23.530
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Tidak Pernah	.375	.166	.649
N of Valid Cases	32		

4. Hubungan *Unsafe Action* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kategori Unsafe Action *	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%
Kejadian Kecelakaan Kerja						

Kategori Unsafe Action * Kejadian Kecelakaan Kerja Crosstabulation

		Kejadian Kecelakaan Kerja		Total	
		Pernah	Tidak Pernah		
Kategori Unsafe Action	Tidak Aman	Count	24	1	25
		% within Kategori Unsafe Action	96.0%	4.0%	100.0%
	Aman	Count	3	4	7
		% within Kategori Unsafe Action	42.9%	57.1%	100.0%
Total	Count	27	5	32	
	% within Kategori Unsafe Action	84.4%	15.6%	100.0%	
	Action				

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11.715 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	8.031	1	.005		
Likelihood Ratio	9.780	1	.002		
Fisher's Exact Test				.004	.004
Linear-by-Linear Association	11.349	1	.001		
N of Valid Cases	32				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.09.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori Unsafe Action (Tidak Aman / Aman)	32.000	2.631	389.245
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Pernah	2.240	.949	5.289
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Tidak Pernah	.070	.009	.530
N of Valid Cases	32		

5. Hubungan *Unsafe Condition* dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Case Processing Summary

	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
	Kategori UC * Kejadian Kecelakaan Kerja	32	100.0%	0	0.0%	32

Kategori UC * Kejadian Kecelakaan Kerja Crosstabulation

		Kejadian Kecelakaan Kerja		Total	
		Pernah	Tidak Pernah		
Kategori UC	Tidak Aman	Count	17	2	19
		% within Kategori UC	89.5%	10.5%	100.0%
	Aman	Count	10	3	13
		% within Kategori UC	76.9%	23.1%	100.0%
Total	Count	27	5	32	
	% within Kategori UC	84.4%	15.6%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	.922 ^a	1	.337		
Continuity Correction ^b	.216	1	.642		
Likelihood Ratio	.905	1	.341		
Fisher's Exact Test				.374	.317
Linear-by-Linear Association	.893	1	.345		
N of Valid Cases	32				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.03.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori UC (Tidak Aman / Aman)	2.550	.362	17.964
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Pernah	1.163	.832	1.627
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Tidak Pernah	.456	.088	2.361
N of Valid Cases	32		

6. Hubungan Pengawasan K3 dengan Kejadian Kecelakaan Kerja

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kategori Pengawasan K3 * Kejadian Kecelakaan Kerja	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%

Kategori Pengawasan K3 * Kejadian Kecelakaan Kerja Crosstabulation

		Kejadian Kecelakaan Kerja		Total	
		Pernah	Tidak Pernah		
Kategori Pengawasan K3	Buruk	Count	20	1	21
		% within Kategori Pengawasan K3	95.2%	4.8%	100.0%
	Baik	Count	7	4	11
		% within Kategori Pengawasan K3	63.6%	36.4%	100.0%
Total	Count	27	5	32	
	% within Kategori Pengawasan K3	84.4%	15.6%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.468 ^a	1	.019		
Continuity Correction ^b	3.334	1	.068		
Likelihood Ratio	5.276	1	.022		
Fisher's Exact Test				.037	.037
Linear-by-Linear Association	5.297	1	.021		
N of Valid Cases	32				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.72.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori Pengawasan K3 (Buruk / Baik)	11.429	1.085	120.350
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Pernah	1.497	.948	2.363
For cohort Kejadian Kecelakaan Kerja = Tidak Pernah	.131	.017	1.034
N of Valid Cases	32		

Lampiran 6

Peta Lokasi PT. Cahaya Agam Lestari Kabupaten Agam



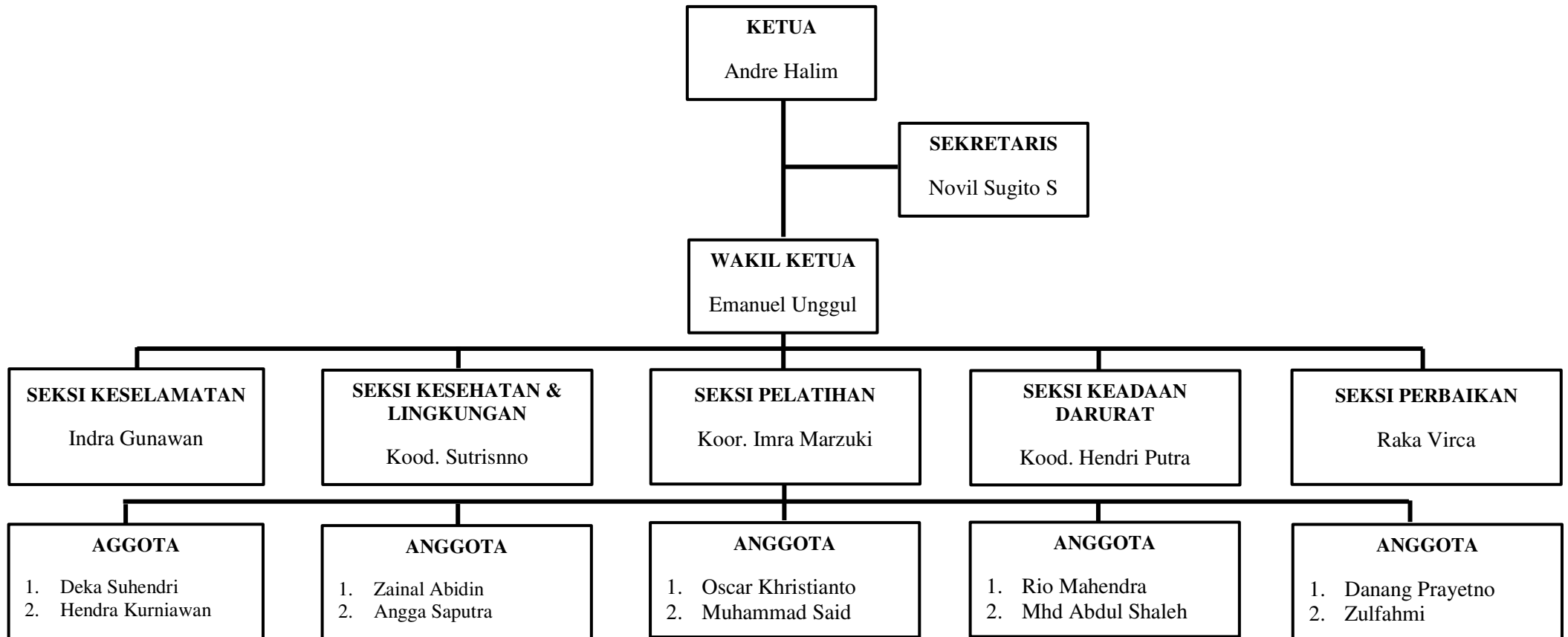
Lampiran 7

Struktur Organisasi PT. Cahaya Agam Lestari Periode Tahun 2022



Lampiran 8

Struktur Organisasi Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja (P2K3) di PT. Cahaya Agam Lestari



Lampiran 9

Surat Izin Penelitian

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN KESEHATAN RI KEMENTERIAN KEMERDEGAHAN DAN PEMBANGUNAN LINGKUNGAN KECERDASAN BERWAKILAH POLITEKNIK KESEHATAN PADANG</p> <p style="text-align: center;"><small>Jalan Pemuda No. 100 Padang, Sumatera Barat 25139 Telp. (075) 7601000 Fax. (075) 7601001 E-mail: pkn@pd.poli.ac.id</small></p>	
Nomor: (P/IL/01) Depag / 2022		Padang, 4 Januari 2022
Tempat: ...		
Perihal: izin Penelitian		
Kepada Yth:		
Profesor H. Cahaya Agam Leman		
di		
Tempat		
<p>Berikut dengan surat permohonan penelitian tersebut. Kami dari Lingkungan Praktikum Kesehatan Komunitas Kesehatan Padang, Sumatera Tengah. Kita Program Studi Sarjana Sains Sains Kesehatan Lingkungan dipelajari untuk membuat suatu penelitian tentang Hama, tentang Hama penelitian sebelumnya tersebut adalah di lokasi yang dapat kita jumpai.</p> <p>Selanjutnya dengan ini surat kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat membuat izin penelitian kami untuk melakukan penelitian. Adapun sebelumnya tersebut adalah:</p>		
Nama	:	Nama: Nanda Gunawan
NIM	:	181210611
Judul Penelitian	:	Teknik-Teknik yang Berhubungan dengan Kegiatan Kesehatan Hama pada Hama Padang di PT. Cahaya Agam Leman Kabupaten Agam Tahun 2022
<p>Demi ini kami sampaikan dan pertanggung jawabannya kepada Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.</p>		
<p>.....</p>   <p>N. Nanda Gunawan, SPA, MEd NIP. 19670803 199002 2 002</p>		

Lampiran 10

Surat Keterangan Selesai Penelitian



PT. CAHAYA AGAM LESTARI
Divisi of Cahaya Group
Furniture Manufacturing & Trading
Jl. Raya Sekeloa - Medan Km 17 Nagari Dalam
Telp. 0911-6211101 - Fax. 6211101
Sum

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 0911/SA/LA/02022

Yang berkecimpung & berkecimpung:

Nama : Nurul Virginia V.V.P
Jenis : MBK
Pembuat : PT. Cahaya Agam Lestari
Alamat : Jalan Raya Sekeloa - Medan Km 17 Nagari Dalam

Yang berkecimpung sebagai:

Nama : Rania Jessica Kartika
NIM : 08121601
Fak. / Pro : Kesehatan Lingkungan
Jurusan : Publikasi Kesehatan Masyarakat Kesehatan Publik

Adalah dengan ini menyatakan penelitian telah selesai penelitian lapangan yang berjudul:

FAKTOR-FAKTOR YANG BERBUDUNG DENGAN KEADAHAN KECEKAKAN KEBILA PADA BAYI DAN ANAK DI PT. CAHAYA AGAM LESTARI KABUPATEN AGAM TAHUN 2022 sejak tanggal 10 - 19 Januari 2022

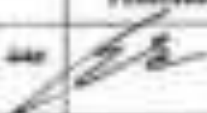
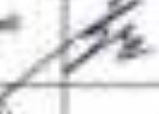
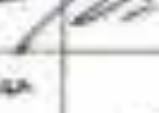

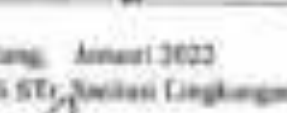
Medan, 20 Januari 2022



Lampiran 11 (Lembar Konsultasi Skripsi)

LEMBAR KONSULTASUBHIBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Riana Juvita Kusuma
 NIM : 1811130071
 Prodi : Sastra Terapan Sastra Lingkungan
 Pembimbing Utama : Basuki Aris Suno, SKM, M.Kes
 Judul Skripsi : Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kesehatan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Cahaya Agri Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Berhingga No	Hari/Tanggal	Materi Bahasan	Tanda tangan Pembimbing
1	Senin, 31 Januari 2022	Konsultasi bab 1 dan bab 2	
2	Rabu, 2 Februari 2022	Konsultasi perkembangan bab 2	
3	Jumat, 4 Februari 2022	Revisi bab 2 dan bab 3	
4	Senin, 7 Februari 2022	Konsultasi bab 3	
5	Selasa, 8 Februari 2022	Revisi bab 3 dan bab 4	
6	Kamis, 10 Februari 2022	Revisi bab 4 dan bab 5	
7	Jumat, 11 Februari 2022	Revisi bab 5 dan bab 6	
8	Senin, 14 Februari 2022	ACC	

Padang, Januari 2022
 Ketua Prodi ST, Sastra Lingkungan


 (Basuki, SKM, M.Kes)
 NIP.19800914 200604 1 012

LEMBAR KONSULTASIBINDINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : i. Ratu Dewita Kusni
 NIM : ii. 181210875
 Prodi : iii. Sarjana Terapan Sastra Lingkungan
 Pembimbing Pendamping : iv. Mublis, MT
 Judul Skripsi : v. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejetakan
 Kesehatan Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT.
 Cahaya Agri Lestari Kabupaten Agam Tahun 2022

Berkas No.	Hari/Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	Sabtu, 1 Februari 2022	Menyusun final proposal	<i>[Signature]</i>
2.	Sabtu, 4 Februari 2022	Menyusun anggaran RAB II	<i>[Signature]</i>
3.	Jumat, 4 Februari 2022	Konsep penelitian BAB II (teoritis)	<i>[Signature]</i>
4.	Sabtu, 5 Februari 2022	Pengumpulan referensi BAB II	<i>[Signature]</i>
5.	Sabtu, 7 Februari 2022	Pengumpulan referensi BAB II	<i>[Signature]</i>
6.	Rabu, 9 Februari 2022	Perluasan jumlah referensi bab II	<i>[Signature]</i>
7.	Jumat, 11 Februari 2022	Pengumpulan referensi akhir	<i>[Signature]</i>
8.	Sabtu, 12 Februari 2022	ACC	<i>[Signature]</i>

Padang, Januari 2022
 Ketua Prodi SA Sastra Lingkungan

[Signature]
 (Daryal, SKM, M.Eng)
 NIP.19800914 200004 1 012